

**PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
SUSTAINIBILITY REPORT DENGAN
KINERJA KEUANGAN**

(Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia)

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S2

Program Magister Akuntansi



Disusun Oleh:

Gunawan

21402300028

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TAHUN 2025**

TESIS

**PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
SUSTAINABILITY REPORT DENGAN
KINERJA KEUANGAN
(Study pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia)**

Disusun Oleh :
Gunawan
21402300028

Telah dipertahankan di depan
Penguji pada tanggal 26 Agustus 2026

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing



Dr. Lisa Kartikasari, SE, M.Si, Ak, CA
NIK. 211402010

Penguji 1



Prof. Dr. Luluk M. Ifada, SE, M.Si,
Ak, CA, CSRA, CSRS
NIK. 210403051

Penguji 2



Dr. M. Jafar Shodiq, SE, S.Si, M.Si,
Ak, CA, CSRA, ACPA
NIK. 211498009

2

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi
pada tanggal 4 September 2026

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Prof. Dr. Edy Suprianto, SE, M.Si, Ak, CA, CRP
NIK. 211406018

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Gunawan, NIM 21402300028 menyatakan bahwa penelitian Tesis dengan judul “Peran *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan antara *Sustainability Report* dengan Kinerja Keuangan, Study pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” adalah hasil tulisan saya sendiri. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penelitian tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisa aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik penelitian tesis yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas, batal saya terima.

Semarang, 22 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



(Gunawan)

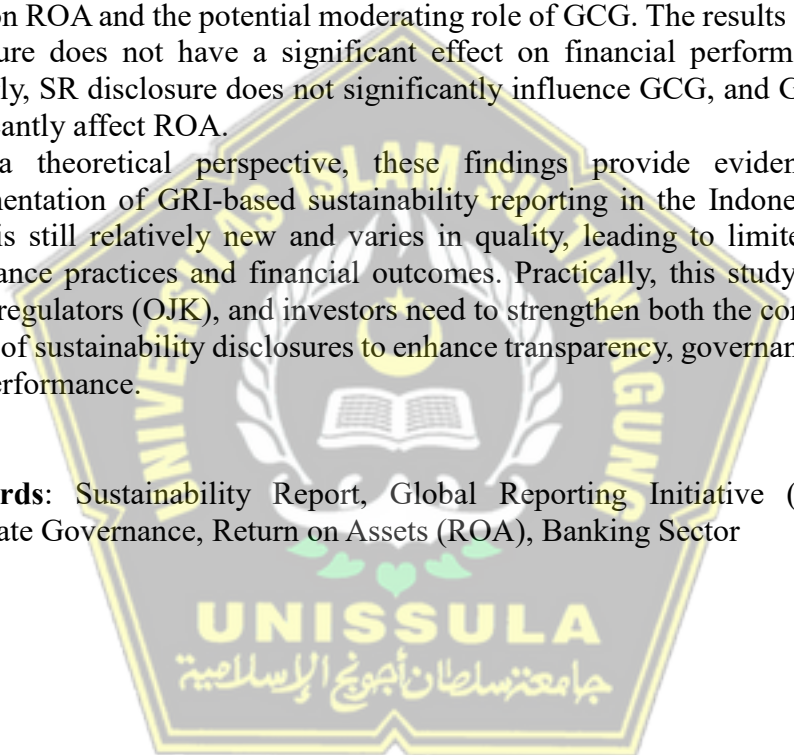
ABSTRACT

This study aims to examine the role of Good Corporate Governance (GCG) in the relationship between Sustainability Report (SR) and financial performance (Return on Assets/ROA). The research focuses on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2024 period. Out of 47 banks, 25 were selected as the final sample based on the availability and completeness of Sustainability Reports that explicitly included the Global Reporting Initiative (GRI) Index according to the GRI Standards 2021.

The data were analyzed using multiple regression models to test the direct effects of SR on ROA and the potential moderating role of GCG. The results show that SR disclosure does not have a significant effect on financial performance (ROA). Similarly, SR disclosure does not significantly influence GCG, and GCG does not significantly affect ROA.

From a theoretical perspective, these findings provide evidence that the implementation of GRI-based sustainability reporting in the Indonesian banking sector is still relatively new and varies in quality, leading to limited impact on governance practices and financial outcomes. Practically, this study implies that banks, regulators (OJK), and investors need to strengthen both the consistency and quality of sustainability disclosures to enhance transparency, governance, and long-term performance.

Keywords: Sustainability Report, Global Reporting Initiative (GRI), Good Corporate Governance, Return on Assets (ROA), Banking Sector



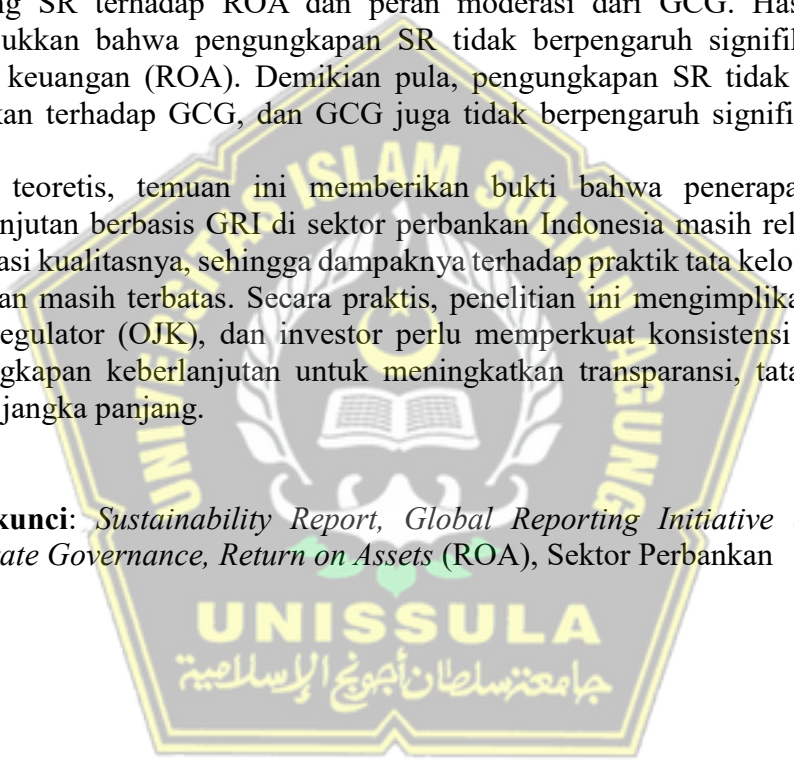
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *Good Corporate Governance* (GCG) dalam hubungan antara pengungkapan *Sustainability Report* (SR) dan kinerja keuangan (*Return on Assets*/ROA). Penelitian ini fokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024. Dari total 47 bank, sebanyak 25 bank dipilih sebagai sampel akhir berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan *Sustainability Report* yang secara eksplisit mencantumkan *Global Reporting Initiative* (GRI) Index sesuai dengan GRI Standards 2021.

Data dianalisis menggunakan model regresi berganda untuk menguji pengaruh langsung SR terhadap ROA dan peran moderasi dari GCG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan SR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Demikian pula, pengungkapan SR tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG, dan GCG juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Secara teoretis, temuan ini memberikan bukti bahwa penerapan pelaporan keberlanjutan berbasis GRI di sektor perbankan Indonesia masih relatif baru dan bervariasi kualitasnya, sehingga dampaknya terhadap praktik tata kelola dan kinerja keuangan masih terbatas. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa bank, regulator (OJK), dan investor perlu memperkuat konsistensi dan kualitas pengungkapan keberlanjutan untuk meningkatkan transparansi, tata kelola, dan kinerja jangka panjang.

Kata kunci: *Sustainability Report*, *Global Reporting Initiative* (GRI), *Good Corporate Governance*, *Return on Assets* (ROA), Sektor Perbankan



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: **“Peran *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan antara *Sustainability Report* dengan Kinerja Keuangan, Study pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,”**

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menerima bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Prof. Dr. Edy Supriyanto, S.E, M.Si, Akt Selaku Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Lisa Kartikasari, S.E, M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam proses penyusunan tesis ini.
4. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan bantuan selama penulis menempuh studi.
5. Kedua orang tua, Istri, anak, keluarga, serta sahabat penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga

tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, serta dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan manajemen keuangan perbankan.

Semarang, 22 Agustus 2025

Penulis



(Gunawan)



DAFTAR ISI

Contents

PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Legitimasi.....	15
2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan.....	18
2.1.3 Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Resporting</i>).....	21
2.1.4 GRI Standards.....	25
2.1.5. Good Corporate Governance (GCG).....	27
2.1.6 Kinerja Keuangan.....	28
2.2. Penelitian Terdahulu.....	30
2.3. Kerangka Penelitian.....	45
2.4 Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
3.1 Jenis Penelitian.....	51
3.2 Populasi dan Sampel.....	52

3.3. Sumber dan Jenis Data	53
3.4. Metode Pengumpulan Data	55
3.5. Variabel dan Pengukuran.....	55
3.6. Teknik Analisis	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Deskripsi Sample	66
4.2 Statistik Deskriptif.....	70
4.3 Uji Asumsi Klasik	72
4.4 Hasil Analisis Regresi	78
4.5 Uji Mediasi.....	86
4.6 Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP.....	93
5.1 Simpulan	93
5.2 Implikasi Teoritis.....	95
5.3 Implikasi Kebijakan	95
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	96
5.5 Agenda Penelitian Mendatang.....	96
DAFTAR PUSTAKA	2
LAMPIRAN	6



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1. Mutasi Sampel Penelitian

Tabel 4.2. Daftar Sampel Penelitian

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas (P-P Plot dan Histogram)

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk)

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser Test)

Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Model 1 (SR $\rightarrow$ ROA) – Model Summary

Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi Model 1 (SR $\rightarrow$ ROA) – ANOVA

Tabel 4.10. Hasil Uji Regresi Model 1 (SR $\rightarrow$ ROA) – Coefficients

Tabel 4.11. Hasil Uji Regresi Model 2 (SR $\rightarrow$ GCG/Proporsi KI) – Model Summary

Tabel 4.12. Hasil Uji Regresi Model 2 (SR $\rightarrow$ GCG/Proporsi KI) – ANOVA

Tabel 4.13. Hasil Uji Regresi Model 2 (SR $\rightarrow$ GCG/Proporsi KI) – Coefficients

Tabel 4.14. Hasil Uji Regresi Model 3 (SR & GCG $\rightarrow$ ROA) – Model Summary

Tabel 4.15. Hasil Uji Regresi Model 3 (SR & GCG $\rightarrow$ ROA) – ANOVA

Tabel 4.16. Hasil Uji Regresi Model 3 (SR & GCG $\rightarrow$ ROA) – Coefficients

Tabel 4.17. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran (model penelitian)

Gambar 4.1. Histogram residual (uji normalitas)

Gambar 4.2. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI

Lampiran 2 Coding Disclosure SR (Data Pengungkapan SR)

Lampiran 3 Tabulasi Data yang Diolah di SPSS

Lampiran 4 Output SPSS Statistik Deskriptif

Lampiran 5 Output SPSS Uji Normalitas

Lampiran 6 Output SPSS Uji Multikolinearitas

Lampiran 7 Output SPSS Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 8 Output SPSS Uji Auto Korelasi

Lampiran 9 Output SPSS Uji Model 1

Lampiran 10 Output SPSS Uji Model 2

Lampiran 11 Output SPSS Uji Model



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berguna untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu sebagai dasar pertimbangan bagi investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya (Harahap, 2021). Penilaian ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi, yakni apakah layak menanamkan modal di perusahaan tersebut atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan indikator profitabilitas yang direpresentasikan melalui *return on assets (ROA)*, karena *ROA* mampu mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengonversi aset menjadi laba. Selain itu, *ROA* juga memberikan perspektif yang relevan dalam menilai margin keuntungan serta efektivitas perputaran aset (Clarissa & Rasmini, 2020).

Pada akhir tahun 2021, sektor perbankan mengalami peningkatan rasio *Return on Assets (ROA)*, yang mencerminkan perbaikan kinerja keuangan secara umum. Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai *ROA* perbankan pada November 2018 tercatat sebesar 2,52%, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 2,48%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan industri perbankan yang mencapai 10,59% secara tahunan (*year on year/YOY*), dengan total nominal sebesar Rp183,71 triliun. Selain itu, aset perbankan nasional juga menunjukkan

pertumbuhan sebesar 8,87% *YOY*, dengan total aset mencapai Rp7.290 triliun (Kusuma & Priantinah, 2020).

Pada penghujung tahun 2018, rasio *ROA* perbankan mencapai titik tertinggi dalam empat tahun terakhir, yang menandakan bahwa sektor ini masih memiliki kapasitas untuk menghasilkan laba dalam jumlah besar. Kendati demikian, terdapat beberapa bank yang menunjukkan stabilitas *ROA*, seperti PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang mencatatkan *ROA* sebesar 3,68% pada tahun 2018. Namun, meskipun nilai *ROA* tersebut tergolong tinggi, laba yang diperoleh justru mengalami penurunan tipis dibandingkan dengan tahun 2017 yang mencatatkan *ROA* sebesar 3,69%.

Tingginya rasio *ROA* yang dicapai oleh BBRI tidak terlepas dari pertumbuhan signifikan pada sisi aset dan laba perusahaan. Pada tahun 2021, laba bersih BBRI tercatat meningkat sebesar 11,6% secara tahunan (*year on year*), dengan nilai mencapai Rp32,4 triliun. Peningkatan ini juga tercermin dari total aset perusahaan yang mencapai Rp1.296,9 triliun, atau mengalami kenaikan sekitar 15,2% dibandingkan dengan total aset tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp1.126,2 triliun (Permata Sari & Andreas, 2020).

Meskipun indikator seperti *Return on Assets (ROA)* mencerminkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan, pengukuran kinerja berbasis keuangan semata belum mampu menangkap secara menyeluruh dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Dalam praktiknya, orientasi perusahaan yang berfokus pada pencapaian laba terkadang mendorong eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya

alam dan manusia, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang (Aljufri, 2020).

Isu lingkungan pertama kali disoroti secara global oleh *World Commission on Environmental Development (WCED)*, yang menekankan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat bagi generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Tujuan dari pembangunan ini adalah untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Konsep ini dapat diwujudkan secara transparan melalui pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Laporan ini dirancang untuk menjaga keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, agar perusahaan tidak hanya memperoleh laba yang maksimal tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Seiring waktu, semakin banyak perusahaan yang menyadari bahwa tanggung jawab mereka tidak terbatas pada pencapaian keuntungan semata, melainkan juga mencakup kontribusi sosial kepada masyarakat (AB & Panjaitan, 2020).

Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan regulasi baru melalui Peraturan No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga keuangan, emiten, serta perusahaan publik untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bagian dari implementasi keuangan yang bertanggung jawab. Kebijakan ini menegaskan bahwa institusi perbankan juga diwajibkan untuk mengadopsi dan menerbitkan *sustainability report* secara konsisten. Berdasarkan informasi dari situs resmi *NCSR (National Center for Sustainability Reporting)*, sebanyak 35 perusahaan Indonesia menerima

penghargaan dalam kategori *platinum*, *gold*, *silver*, dan *bronze* dalam pelaporan keberlanjutan. Dari jumlah tersebut, sekitar delapan perusahaan berasal dari sektor perbankan, menjadikan industri ini sebagai salah satu yang paling banyak memperoleh pengakuan di ajang *Asia Sustainability Reporting* (SR) 2018.

Isu Sosial dalam *sustainability report* semakin mendapat perhatian penting dalam beberapa tahun terakhir. Dimensi sosial mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat lokal, serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan. Laporan keberlanjutan yang komprehensif memberikan gambaran lebih lengkap tentang bagaimana perusahaan memperlakukan stakeholder-nya, baik itu dalam aspek pekerjaan, hak-hak karyawan, maupun kontribusinya dalam perkembangan sosial yang lebih luas (AB & Panjaitan, 2020). Oleh karena itu, pengungkapan isu sosial menjadi hal yang tak terpisahkan dari laporan keberlanjutan yang bermutu, dan semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya laporan yang mencakup semua dimensi ini.

Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 secara eksplisit menyatakan bahwa seluruh perusahaan, termasuk perbankan, diwajibkan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, sektor perbankan tidak terkecuali dalam kewajiban ini. Secara garis besar, aktivitas utama bank meliputi penyaluran dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat serta penghimpunan dana melalui berbagai jenis tabungan. Oleh karena itu, perbankan secara operasional tidak memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas yang menyebabkan kerusakan lingkungan fisik seperti halnya industri berbasis sumber daya alam.

Secara esensial, perbankan berperan sebagai institusi utama dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, baik melalui pemberian kredit maupun sebagai tempat penyimpanan dana publik dalam bentuk tabungan. Karena aktivitas utamanya tidak melibatkan eksploitasi langsung terhadap sumber daya alam, bank seringkali dianggap tidak memiliki kontribusi nyata terhadap kerusakan lingkungan. Berbeda dengan sektor pertambangan dan manufaktur yang secara kasatmata menunjukkan dampak lingkungan yang signifikan, sektor perbankan tampak tidak bersinggungan langsung. Namun demikian, berdasarkan beberapa temuan, perbankan tetap memiliki pengaruh tidak langsung melalui aktivitas pembiayaan yang mereka berikan kepada pelaku usaha yang kegiatannya dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, maupun ekonomi (Muslimah, 2020).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berperan sebagai salah satu sarana strategis perusahaan dalam membangun citra positif di hadapan publik. Melalui media ini, perusahaan dapat memperkuat reputasinya sekaligus mendorong peningkatan kinerja dalam meraih keuntungan. Keberadaan *sustainability report* turut membangun kepercayaan masyarakat terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya loyalitas publik serta bertambahnya laba perusahaan (Susanto & Tarigan, 2020).

Kondisi ini jelas berbeda bila dibandingkan dengan sektor-sektor industri seperti manufaktur dan pertambangan, yang dampaknya terhadap kerusakan lingkungan dapat diamati secara langsung melalui limbah dan residu aktivitas produksinya. Meskipun demikian, berdasarkan berbagai sumber yang dikaji, sektor

perbankan juga berkontribusi terhadap kerusakan tersebut, meskipun secara tidak langsung. Hal ini terjadi melalui aktivitas pembiayaan yang diberikan bank kepada perusahaan-perusahaan yang operasionalnya berdampak negatif terhadap lingkungan dan aspek sosial.

Pada tahun 2019, kembali mencuat kasus lama yang berdampak serius terhadap lingkungan, yakni bencana kabut asap di wilayah Kalimantan dan Sumatera. Berdasarkan laporan dari media nasional Sindo News, hampir seluruh proyek berskala besar dengan nilai investasi mencapai miliaran hingga triliunan rupiah, termasuk kegiatan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, eksplorasi dan eksploitasi tambang, serta pembangunan pembangkit Listrik yang dibiayai melalui kredit atau pendanaan dari lembaga perbankan. Sayangnya, sektor perbankan terkesan belum menunjukkan kepedulian yang memadai terhadap dampak ekologis dari proyek-proyek tersebut. Padahal, sangat tidak etis apabila bank memperoleh keuntungan dari aktivitas yang pada akhirnya merugikan masyarakat luas dan mencemari lingkungan hidup.

Meskipun kewajiban pelaporan keberlanjutan telah diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 dan diperkuat dengan penerapan GRI Standards edisi 2021 mulai Januari 2023, praktik pengungkapan sustainability report di sektor perbankan Indonesia belum menunjukkan konsistensi substansial. Beberapa bank telah mempublikasikan laporan keberlanjutan secara rutin, namun isi, kedalaman, serta kualitas pengungkapannya bervariasi. Dimensi sosial dan lingkungan, misalnya, sering kali hanya disajikan secara deskriptif tanpa indikator kuantitatif yang kuat (Muslimah, 2020). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pelaporan

keberlanjutan hanya dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, bukan sebagai refleksi komitmen strategis terhadap prinsip keberlanjutan.

Ketidakkonsistenan dalam publikasi laporan keberlanjutan oleh masing-masing perusahaan perbankan kerap disertai dengan fluktuasi dalam kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan bahwa banyak institusi perbankan belum menunjukkan komitmen penuh untuk menyusun dan menerbitkan sustainability report secara rutin setiap tahunnya. Padahal, dengan menyajikan laporan keberlanjutan yang berkualitas, perusahaan dapat membangun reputasi yang lebih baik di mata investor, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kepercayaan dan mendorong keputusan investasi yang berpotensi menaikkan profitabilitas perusahaan (Susanto & Tarigan, 2020).

Salah satu faktor yang berpotensi memediasi hubungan tersebut adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Tata kelola perusahaan yang baik merupakan sistem pengendalian internal yang bertujuan menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi. Dalam konteks sustainability, GCG diyakini dapat menjadi jembatan antara praktik pelaporan keberlanjutan dan pencapaian kinerja keuangan (Clarissa & Rasmini, 2020). Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG dengan baik, seperti adanya komisaris independen yang berfungsi mengawasi manajemen, cenderung lebih mampu mengelola dampak sosial dan lingkungan serta mengomunikasikannya secara akurat dalam laporan keberlanjutan (Setioningsih & Budiarti, 2022).

Secara struktural, tanggung jawab pelaporan keberlanjutan dalam beberapa bank masih ditempatkan di bawah unit tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)

atau divisi komunikasi, bukan dalam sistem pengambilan keputusan strategis perusahaan (Gaol. A & Noviyanti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan belum sepenuhnya terintegrasi dalam tata kelola perusahaan secara menyeluruh. Menurut (Clarissa & Rasmini, 2020), tata kelola perusahaan yang baik memiliki peran penting dalam memastikan bahwa keberlanjutan tidak hanya menjadi aspek pelaporan, tetapi juga diterapkan dalam kebijakan internal dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, praktik tata kelola perusahaan (GCG) menjadi elemen yang krusial untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam melihat apakah GCG dapat memediasi hubungan antara *sustainability report* dan kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Permata Sari & Andreas, 2020) menunjukkan bahwa ketiga dimensi dalam *sustainability report*—yakni dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Studi tersebut secara khusus mengevaluasi hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dan performa keuangan perusahaan, dengan membagi laporan keberlanjutan ke dalam tiga aspek utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan dimensi ekonomi (*EC*), lingkungan (*EN*), dan sosial (*SO*) dalam *sustainability report* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslimah, 2020) pada tahun yang sama, yang justru menyimpulkan bahwa ketiga dimensi

tersebut, ekonomi, lingkungan, dan sosial berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *ROA*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mumtazah & Purwanto, 2020) menemukan bahwa secara simultan, ketiga dimensi sustainability report, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, ketika dianalisis secara parsial, hanya dimensi ekonomi yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, dimensi lingkungan dan dimensi sosial tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Iswati, 2020) mengungkapkan bahwa pengungkapan *sustainability report* maupun *corporate social responsibility (CSR)* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kedua bentuk pengungkapan tersebut juga tidak berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, kinerja perusahaan itu sendiri terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, kinerja perusahaan tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan nilai perusahaan, begitu pula dalam hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan operasional dan menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap kinerja keuangan penting dilakukan guna menilai efisiensi dan efektivitas operasional, daya saing, serta prospek pertumbuhan perusahaan ke depan. Dalam

konteks penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan indikator profitabilitas, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena secara umum telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian terdahulu sebagai ukuran efisiensi pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba (Permata Sari & Andreas, 2020). Data kinerja keuangan yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023 hingga 2024, yakni masa awal implementasi GRI Standards edisi terbaru secara menyeluruh di sektor jasa keuangan.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada pendekatan model dan konstruksi hubungan antar variabel. Penelitian oleh (Permata Sari & Andreas, 2020) serta (Ria, 2020), meskipun menghasilkan temuan yang berbeda, sama-sama menganalisis pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan secara langsung tanpa mempertimbangkan variabel perantara yang dapat menjembatani hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* (GCG) diwakili oleh proporsi komisaris independen dihadirkan sebagai variabel mediasi, dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam mekanisme pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan.

Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik pelaporan keberlanjutan dapat memengaruhi pencapaian performa keuangan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam konteks waktu, yaitu berfokus pada implementasi *sustainability report* pasca perubahan besar dalam GRI Standards pada tahun 2021 yang mulai diberlakukan

secara wajib sejak 1 Januari 2023 (www.globalreporting.org). Konteks ini menjadikan penelitian relevan dan aktual, terutama dalam mengkaji kesiapan sektor perbankan dalam mengadopsi standar pelaporan keberlanjutan terbaru secara substantif.

Berdasarkan berbagai pertimbangan dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan temuan yang saling berbeda, studi ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dari beberapa aspek. Pertama, fokus penelitian diarahkan secara khusus pada sektor perbankan, yang relatif masih terbatas dikaji dalam konteks hubungan antara *sustainability report* dan kinerja keuangan. Kedua, pendekatan model yang digunakan tidak hanya menganalisis pengaruh langsung, tetapi juga menguji peran *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui proporsi komisaris independen dalam hubungan tersebut. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul: *Peran Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Antara Sustainability Report dengan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *good corporate governance* pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *sustainability report* terhadap *good corporate governance* pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, maka beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya pada kajian *sustainability reporting*, tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga memperkaya literatur empiris dengan menyajikan pendekatan model mediasi yang belum banyak diangkat dalam konteks sektor perbankan Indonesia. Selain itu, studi ini memperkuat relevansi penerapan teori *stakeholder* dan teori *legitimasi* dalam menjelaskan keterkaitan antara pelaporan keberlanjutan, mekanisme tata kelola, dan pencapaian kinerja keuangan.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan perbankan. Bagi manajemen perusahaan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan strategis dalam meningkatkan kualitas *sustainability report* dan penerapan *good corporate governance*, khususnya melalui keberadaan komisaris independen, guna mendorong pencapaian kinerja keuangan yang lebih optimal. Bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas kebijakan yang telah diterbitkan, seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 serta implementasi *GRI Standards* terbaru, dalam membentuk praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih substansial dan tidak hanya bersifat simbolis. Selain itu, bagi investor

dan pemangku kepentingan lainnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menilai kualitas tata kelola dan informasi keberlanjutan perusahaan sebagai pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan aspek penting bagi kelangsungan hidup organisasi. Norma dan nilai sosial yang berlaku menjadi batasan eksternal yang membentuk perilaku organisasi dan mendorong organisasi untuk merespons serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan eksternalnya. Dalam hal ini, organisasi berupaya menciptakan keselarasan antara nilai sosial yang melekat pada aktivitas operasionalnya dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Ketika terjadi kesesuaian antara kedua hal tersebut, maka perusahaan dianggap telah memperoleh legitimasi (Ghozali & Chariri (2014) dalam (Purnamasari & Trimeiningrum, 2022)).

Namun, apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang dianut oleh perusahaan dengan nilai yang diyakini masyarakat, maka posisi legitimasi perusahaan menjadi rentan. Ketimpangan antara kedua sistem nilai tersebut dikenal dengan istilah *legitimacy gap*. Untuk memperkecil atau menutup kesenjangan ini, perusahaan perlu mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam lingkup kendalanya dan menyampaikan laporan yang menunjukkan kepedulian sosial dan lingkungan, seperti *sustainability report*. Hal ini menjadi sarana untuk memperoleh kembali dukungan publik. Perusahaan juga harus mampu mengenali pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam memberikan legitimasi sosial (Putra & Subroto, 2022).

Apabila perusahaan merasa bahwa eksistensi dan tindakan operasionalnya mulai dipertanyakan oleh publik, maka strategi tertentu dapat digunakan sebagai respons. Guthrie dan Parker (2006) dalam (Zakarias & Bimo, 2021) mengemukakan empat strategi legitimasi yang dapat diambil, yaitu:

1. Memberikan edukasi dan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai perubahan internal perusahaan
2. Mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan tanpa melakukan perubahan perilaku aktual
3. Mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dari isu yang menjadi kekhawatiran utama ke isu lain yang lebih menarik dan relevan
4. Mempengaruhi ekspektasi eksternal guna menghasilkan penilaian yang positif terhadap perusahaan.

Menurut Shocker dan Sethi (1974) dalam (Susilawati, 2020), keberadaan perusahaan ditopang oleh kesepakatan implisit dengan masyarakat. Perusahaan diharapkan menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang diakui secara sosial. Jika kontrak implisit ini dipenuhi, maka pemangku kepentingan akan mendukung operasional perusahaan. Sebaliknya, ketika kontrak tersebut menjadi eksplisit, maka biaya sosial yang harus ditanggung perusahaan akan meningkat.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan terus berusaha menjalankan aktivitasnya dalam kerangka nilai dan norma yang diterima oleh masyarakat, sehingga tindakan perusahaan dipandang sebagai sesuatu yang sah oleh publik. Untuk itu, perusahaan berupaya menyeimbangkan antara kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial-lingkungan agar kegiatan usahanya sesuai dengan ekspektasi

masyarakat dan mendapatkan penerimaan sosial. Penerimaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Setioningsih & Budiarti, 2022).

Lebih lanjut, teori legitimasi berasumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyesuaikan kebijakannya dengan standar yang berlaku agar keberadaannya dapat diterima oleh lingkungan eksternal. Keberlanjutan organisasi sangat bergantung pada persepsi masyarakat terhadap keselarasan antara tindakan perusahaan dengan sistem nilai sosial yang ada. Dalam konteks ini, legitimasi dipandang sebagai pengakuan yang diberikan oleh masyarakat, sekaligus menjadi sesuatu yang diupayakan oleh perusahaan (Ela, 2022). Oleh karena itu, teori legitimasi menegaskan pentingnya kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku demi menjaga keberlangsungan usaha tanpa menimbulkan konflik sosial atau lingkungan

Terkait hal tersebut, pengakuan dan persepsi publik terhadap perusahaan menjadi landasan penting dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan mereka. Dengan demikian, perhatian terhadap isu-isu lingkungan menjadi sangat krusial bagi perusahaan dalam membangun citra yang baik di mata masyarakat Cho & Patten (2007) dalam (Lestari & Irma, 2021).

Dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan pentingnya pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dalam *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Langkah ini dilakukan agar perusahaan dapat diterima dan didukung oleh masyarakat luas,

serta diakui sebagai bagian dari sistem sosial yang bertanggung jawab (Hadjoh & Sukartha (2013) dalam (Muryafiru, 2020).

2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute (SRI)*, untuk menggambarkan kelompok yang keberlangsungan organisasi sangat tergantung pada dukungan mereka Freeman (1983). Freeman sendiri mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai pihak-pihak yang secara signifikan dapat memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan suatu organisasi. Dalam pandangannya, teori pemangku kepentingan merupakan suatu bentuk respons manajerial terhadap lingkungan bisnis yang terus berubah (Laplume, Sonpar, & Litz (2008) dalam (Bukhori & Sopian, 2020)).

Perusahaan perlu menjalin hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, terutama mereka yang memiliki pengaruh terhadap ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional seperti karyawan, konsumen, dan pemegang saham. Beberapa alasan mengapa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan para stakeholder antara lain:

- 1) Isu lingkungan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat,
- 2) Tuntutan era globalisasi yang mengedepankan produk ramah lingkungan,
- 3) Preferensi investor terhadap perusahaan yang memiliki komitmen terhadap isu lingkungan, serta

- 4) Tekanan dari LSM dan pemerhati lingkungan terhadap kurangnya kepedulian perusahaan terhadap ekologi (Mayasari, 2022)

Donaldson dan Preston (1995) dalam (Hardi & Chairina, 2020) menyebutkan bahwa teori pemangku kepentingan tidak hanya mencerminkan aspek etika dan manajerial, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan sistem manajemen yang mendukung implementasi sikap, struktur, dan praktik yang terfokus pada pemangku kepentingan.

Perkembangan teori ini mencerminkan transformasi dalam cara perusahaan berinteraksi dengan lingkungannya dari model hubungan bisnis tradisional yang cenderung terpisah antara pihak-pihak terkait, menjadi hubungan bisnis modern yang menekankan kolaborasi dan sinergi antara perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingannya. Dalam pendekatan baru ini, perusahaan tidak lagi diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai bagian integral dari sistem sosial (Al-Watter et al., 2020). Dengan perubahan paradigma tersebut, orientasi perusahaan pun bergeser dari sekadar mengejar akumulasi aset menjadi memperjuangkan keberlanjutan usaha (*sustainability*) (AB & Panjaitan, 2020).

Teori ini menegaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang bekerja semata-mata demi kepentingan internal, melainkan harus menghasilkan nilai dan manfaat bagi pemangku kepentingan. Keberlanjutan operasional perusahaan sangat tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para stakeholder. Maka dari itu, perusahaan perlu terus membangun komunikasi yang terbuka sebagai bagian dari dialog sosial, termasuk melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan.

Pengungkapan ini berfungsi memperkuat relasi dengan kelompok eksternal, sehingga membantu perusahaan menciptakan keunggulan kompetitif (Aljufri, 2020).

Salah satu bentuk data yang saat ini banyak dikembangkan untuk keperluan tersebut adalah laporan keberlanjutan. Laporan ini memuat informasi terkait dampak operasional perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan, yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan (Hendro & Sabrina, 2020). Dalam kerangka teori ini, stakeholder mencakup seluruh kelompok internal dan eksternal perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu, eksistensi perusahaan sangat bergantung pada seberapa kuat dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan (Dewi et al., 2021).

Teori pemangku kepentingan juga membahas bagaimana kebijakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan berdampak terhadap hubungan dengan kelompok pemangku kepentingan yang beragam. Dalam konteks ini, komunikasi korporat menjadi instrumen penting untuk mengelola kebutuhan informasi mereka. Manajemen mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai strategi untuk mempertahankan dukungan dari para pemangku kepentingan. Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, maka terlihat adanya keterkaitan logis antara keduanya. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pemenuhan harapan publik dan pengakuan sosial. Dalam hal ini, perusahaan didorong untuk menjaga reputasinya tidak hanya melalui pencapaian finansial, tetapi juga dengan memperhitungkan faktor sosial sebagai indikator kinerja. Perusahaan pun perlu

menggeser orientasi bisnisnya dari yang sebelumnya bersifat finansial semata menjadi lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan dampak sosial atas aktivitas operasionalnya Gray et al., (1995) dalam (Hardi & Chairina, 2020).

2.1.3 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Resporting*)

Konsep *keberlanjutan* pada awalnya berasal dari bidang kehutanan, yang merujuk pada prinsip untuk tidak mengeksploitasi hasil hutan melebihi kemampuan regenerasinya dalam kondisi normal. Seiring perkembangan zaman, konsep ini meluas hingga menjadi pendekatan strategis bagi perusahaan dalam mencapai tujuan jangka pendek tanpa mengorbankan kapasitas generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri Horne & Wachowicz (2014) dalam (Al-Watter et al., 2020).

Laporan keberlanjutan atau laporan pertanggungjawaban bukan sekadar menyampaikan hasil finansial, tetapi juga mencakup data non-keuangan yang mencerminkan pengelolaan aspek sosial dan lingkungan. Pelaporan ini dianggap sebagai bentuk pelaporan kinerja berkelanjutan (*sustainable performance*) dan sering disebut sinonim dengan berbagai istilah lain seperti *Triple Bottom Line* dan *Corporate Social Responsibility Report*. Umumnya, indikator yang disajikan meliputi aspek keuangan, sosial, dan lingkungan Elkington (1997) dalam (Clarissa & Rasmini, 2020).

Meski pelaporan keberlanjutan idealnya berdiri sendiri sebagai dokumen independen, praktiknya sering kali diterbitkan bersamaan dengan laporan tahunan perusahaan. Tuntutan terhadap transparansi menyebabkan perusahaan menghadapi

tekanan untuk secara aktif mengumpulkan, memantau, dan menyampaikan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan secara publik. Dalam konteks ini, laporan keberlanjutan menjadi alat komunikasi utama manajemen kepada para pemangku kepentingan. Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, manfaat dari pelaporan keberlanjutan antara lain :

- 1) Memberikan informasi kepada pemangku kepentingan (misalnya pemegang saham, masyarakat lokal, dan dewan direksi), serta meningkatkan transparansi dan prospek bisnis
- 2) Membantu membangun reputasi perusahaan, memperkuat ekuitas merek, serta meningkatkan loyalitas pelanggan
- 3) Menjadi alat untuk menilai pengelolaan risiko Perusahaan
- 4) Mendorong pemikiran strategis dan tindakan manajerial yang kompetitif
- 5) Mengembangkan sistem manajemen yang lebih efisien dalam menghadapi dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi
- 6) Mencerminkan kapasitas dan komitmen jangka panjang perusahaan terhadap kepentingan pemegang saham
- 7) Menunjukkan komitmen terhadap nilai tambah dalam aspek sosial dan lingkungan.

Agar laporan keberlanjutan dapat memberikan nilai informasi yang maksimal, penerapan prinsip pelaporan sangat penting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas. Prinsip-prinsip pelaporan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yakni prinsip dalam menentukan isi laporan dan prinsip dalam

menjamin kualitas laporan. Prinsip isi laporan mencakup (Kepakisan & Budiasih, 2022):

- 1) Keterlibatan pemangku kepentingan: Perusahaan harus mengidentifikasi siapa pemangku kepentingannya dan bagaimana mereka menanggapi kepentingan dan harapan mereka
- 2) Konteks keberlanjutan: Kinerja perusahaan harus dipaparkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan secara luas
- 3) Materialitas: Laporan perlu menyertakan aspek-aspek yang memberikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan atau mempengaruhi pengambilan keputusan para stakeholder
- 4) Kelengkapan: Laporan harus menyampaikan data yang mencakup seluruh aspek material secara memadai, memungkinkan penilaian menyeluruh atas kinerja perusahaan selama periode pelaporan.

Sementara itu, prinsip kualitas laporan bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar dapat digunakan oleh pengguna laporan. Prinsip tersebut mencakup (Lestari & Irma, 2021):

- 1) Keseimbangan, informasi yang ditampilkan harus mencerminkan baik sisi positif maupun negatif kinerja perusahaan
- 2) Keterbandingan, data harus disusun secara konsisten dan memungkinkan perbandingan kinerja antar periode atau antar Perusahaan
- 3) Keakuratan, informasi yang dilaporkan harus cukup rinci dan benar untuk mendukung evaluasi kinerja

- 4) Ketepatan waktu, laporan harus diterbitkan secara berkala untuk mendukung pengambilan keputusan yang relevan
- 5) Kejelasan, informasi harus disampaikan dalam format yang mudah dipahami dan dapat diakses oleh stakeholder
- 6) Keandalan, seluruh data dan proses penyusunan laporan harus dapat ditelusuri dan diuji validitasnya.

Dalam pelaporan keberlanjutan, aspek material menjadi sorotan utama. Aspek ini mencerminkan sejauh mana dampak operasional perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan dan keputusan stakeholder. Terdapat tiga dimensi utama pelaporan keberlanjutan (Muryafiru, 2020):

- 1) Dimensi Ekonomi, Menekankan pada kontribusi organisasi terhadap kesejahteraan ekonomi para pemangku kepentingan, baik pada skala lokal, nasional, maupun global.
- 2) Dimensi Lingkungan, Berfokus pada dampak organisasi terhadap sistem alam, termasuk elemen hidup dan tak hidup seperti tanah, udara, air, dan ekosistem. Cakupannya meliputi penggunaan sumber daya (energi, air), pengeluaran (emisi, limbah), dan isu terkait biodiversitas, transportasi, produk dan jasa, serta beban dan biaya lingkungan.
- 3) Dimensi Sosial Meliputi dampak organisasi terhadap masyarakat tempat ia beroperasi. Kategori sosial ini mencakup empat subkategori utama:

- (1) Ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja: mencakup distribusi kerja, gender, jenis kontrak, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, serta kesetaraan kesempatan.
- (2) Hak asasi manusia: termasuk prinsip non-diskriminasi, kebebasan berserikat, perlindungan anak, anti kerja paksa, hingga hak adat.
- (3) Masyarakat: menilai dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, termasuk isu korupsi, ketertiban, dan persaingan sehat.
- (4) Tanggung jawab produk: mencakup keselamatan dan kualitas produk, layanan pelanggan, komunikasi pemasaran, serta privasi data konsumen.

2.1.4 GRI Standards

Global Reporting Initiative (GRI) adalah organisasi independen internasional yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting standards*) yang paling banyak digunakan di dunia. *GRI* mendorong transparansi perusahaan dalam mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitasnya. Laporan keberlanjutan yang mengacu pada *GRI Standards* membantu organisasi mengkomunikasikan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan secara konsisten dan terukur (www.globalreporting.org).

GRI Standards dirancang untuk digunakan oleh semua organisasi, baik sektor publik maupun swasta, terlepas dari ukuran, sektor, atau lokasi geografis.

Sebelum diperkenalkannya *GRI Standards*, *GRI* menggunakan pedoman pelaporan versi *GRI G4* (2013), yang menyusun pengungkapan berdasarkan aspek-

aspek keberlanjutan. Namun, pada Oktober 2016, *GRI* resmi meluncurkan *GRI Standards* sebagai pembaruan besar terhadap G4, dengan struktur *modular* yang lebih fleksibel dan terstandar secara internasional.

GRI menyatakan bahwa mulai 1 Juli 2018, semua organisasi yang menyatakan kesesuaian dengan *GRI* harus menggunakan *GRI Standards*, dan *GRI* G4 tidak lagi berlaku (www.globalreporting.org). Pada 2021, *GRI* kembali merevisi struktur dan konten *GRI Standards* untuk meningkatkan kejelasan, konsistensi, dan fokus pada pengungkapan dampak material. Perubahan ini mulai wajib diterapkan pada semua laporan keberlanjutan yang diterbitkan sejak 1 Januari 2023. Setiap standar topik memiliki serangkaian pengungkapan wajib dan sukarela yang digunakan untuk menyusun laporan keberlanjutan. Penggunaan standar yang tepat sangat tergantung pada topik materialitas yang ditentukan organisasi berdasarkan GRI 3. Dalam penelitian ini, *GRI Standards* digunakan sebagai dasar penyusunan indikator pengungkapan keberlanjutan, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

- Dimensi Ekonomi mencakup GRI 201–207
- Dimensi Lingkungan mencakup GRI 301–307
- Dimensi Sosial mencakup GRI 401–419

Penggunaan *GRI Standards* dalam konteks ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengukuran pengungkapan keberlanjutan dilakukan secara objektif, terstruktur, dan sejalan dengan praktik global yang berlaku.

2.1.5. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang menjamin tercapainya keadilan, transparansi, akuntabilitas, serta tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Penerapan GCG bertujuan untuk menciptakan struktur manajemen yang efisien dan mencegah penyalahgunaan wewenang, sehingga perusahaan dapat tumbuh secara sehat dan berkelanjutan (AB & Panjaitan, 2020)

GCG tidak hanya mencerminkan kualitas manajemen internal, tetapi juga menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai integritas dan profesionalisme perusahaan. Dalam konteks hubungan antara *sustainability report* dan kinerja keuangan, GCG berperan penting sebagai elemen penghubung yang memastikan bahwa strategi keberlanjutan benar-benar diimplementasikan dalam operasional perusahaan, bukan sekadar formalitas pelaporan (Clarissa & Rasmini, 2020).

Salah satu elemen utama dalam penerapan GCG adalah keberadaan komisaris independen, yaitu anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, keluarga, atau afiliasi lainnya dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Komisaris independen bertugas menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan independen agar manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang sehat (Iswati, 2020)

Proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator pengukuran variabel GCG. Proporsi tersebut dianggap mampu mencerminkan kekuatan pengawasan yang dimiliki perusahaan dalam menegakkan prinsip keberlanjutan dan mendorong pencapaian kinerja

keuangan yang optimal. Dengan demikian, GCG, khususnya melalui peran komisaris independen, memiliki potensi sebagai variabel mediasi dalam menjembatani pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Informasi mengenai posisi keuangan perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak, baik dari kalangan internal maupun eksternal. Laporan keuangan menjadi sarana utama untuk menggambarkan aktivitas dasar perusahaan dalam bentuk data kuantitatif, yang tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan masa lalu, tetapi juga menjadi dasar dalam membuat prediksi kondisi ekonomi perusahaan di masa yang akan datang (Laksana, 2020).

Kinerja keuangan dapat dipahami sebagai indikator kesehatan perusahaan yang dievaluasi menggunakan berbagai alat analisis keuangan guna menentukan apakah kondisi keuangan perusahaan berada dalam kategori baik atau buruk pada suatu periode tertentu. Evaluasi ini biasanya didasarkan pada laporan keuangan tahun berjalan dan dibandingkan dengan laporan tahun-tahun sebelumnya untuk menilai tren perubahan serta konsistensi dalam pencapaian kinerja (Purnamasari & Trimeiningrum, 2022). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, para analis umumnya menggunakan sejumlah rasio keuangan, seperti rasio manajemen aset, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran pasar. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari

investasi yang dilakukan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba, dan semakin tinggi kemampuan ini, semakin besar pula potensi return yang diharapkan oleh investor. Hal ini berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan di mata investor.

Rasio profitabilitas juga mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya baik dari sisi penjualan, aset, maupun ekuitas untuk menghasilkan pendapatan. Salah satu ukuran profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio antara laba setelah pajak dengan total aset. *ROA* menilai sejauh mana efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus *ROA* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

(Putra & Subroto, 2022)

Profitabilitas secara umum merupakan kemampuan suatu entitas bisnis dalam menciptakan keuntungan melalui operasionalnya. Perusahaan menggunakan indikator ini untuk menilai sejauh mana kelangsungan aktivitas usaha dapat menghasilkan profit secara berkelanjutan. Tingkat profitabilitas juga memengaruhi ketertarikan investor, di mana perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung menarik minat investasi untuk ekspansi usaha. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah, maka kemungkinan besar investor akan berpaling dan enggan menanamkan modalnya (Clarissa & Rasmini, 2020)

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa studi sebelumnya terkait nilai perusahaan memberikan landasan dan wawasan yang berguna dalam membangun kerangka pemikiran pada penelitian ini, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Temuan
1	(Permata Sari & Andreas, 2020)	Mengkaji pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan di Indonesia	Pengungkapan SR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan
2	(Ria, 2020)	Menguji pengaruh dimensi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor pertambangan	Dimensi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dimensi sosial dan lingkungan tidak
3	(Fajri et al., 2022)	Mengukur tingkat pengungkapan sustainability report pada bank-bank milik negara (Himbara)	Tingkat pengungkapan SR masih rendah, namun ada kemajuan dalam transparansi dan akuntabilitas
4	(Asiah, 2021)	Menguji dampak publikasi sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan	Tidak ditemukan pengaruh signifikan antara SR dengan kinerja keuangan (ROA)
5	(Iswati, 2020)	Menguji pengaruh sustainability reporting dan CSR terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan	Tidak ada pengaruh signifikan antara SR dan CSR terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan
6	(Haqiyah et al., 2020)	Menguji pengaruh sustainability report terhadap kinerja saham dengan GCG sebagai mediator	GCG tidak memediasi pengaruh SR terhadap kinerja saham, SR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

7	(Clarissa & Rasmini, 2020)	Mengkaji pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan dengan GCG sebagai variabel moderasi	Pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun GCG tidak memoderasi
8	(Fajarini & Wahyuningrum, 2022)	Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas sustainability report di perusahaan Indonesia	Perusahaan dengan tekanan eksternal tinggi memiliki kualitas SR yang lebih baik, KAP Big Four justru menurunkan kualitas SR
9	(Saputri et al., 2023)	Menguji pengaruh komite audit dan ukuran perusahaan terhadap sustainability reporting pada perusahaan manufaktur	Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas SR, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif
10	(Al-Watter et al., 2020)	Menguji hubungan antara praktik pelaporan keberlanjutan dengan kinerja keuangan hotel di Irak	Pengungkapan SR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja penjualan hotel (ROS), namun tidak berpengaruh terhadap ROE

Sumber : data yang diolah

Penjelasan lebih mendetail terkait penelitian – penelitian tersebut, dipaparkan sebagai berikut:

1) Penelitian oleh (Permata Sari & Andreas, 2020) yang berjudul "*Pengaruh Disclosure of Sustainability Reporting terhadap Corporate Finance di Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengungkapan sustainability report meliputi aspek keuangan, lingkungan, dan sosial berdampak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur dan jasa. Objek penelitian terdiri atas perusahaan sektor manufaktur dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, sementara pendekatan yang diambil bersifat deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis berupa data sekunder, yakni laporan keuangan dari situs BEI dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diperoleh dari website resmi masing-masing perusahaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa secara parsial, pengungkapan terhadap dimensi keberlanjutan baik kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, maupun kinerja sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Hal ini dapat disebabkan oleh jangka waktu pengamatan yang relatif pendek serta kemungkinan banyaknya faktor penentu kinerja keuangan yang belum terungkap secara eksplisit dalam laporan. Pengujian terhadap pengungkapan kinerja lingkungan juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan dengan ROA. Demikian pula, hasil uji terhadap pengungkapan dimensi sosial menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah bahwa *ROA* sangat dipengaruhi oleh variabel seperti volume penjualan, sementara volume penjualan itu sendiri tidak memiliki hubungan langsung dengan pengungkapan sustainability report, karena stakeholder yang relevan dalam *sustainability reporting* bukan merupakan pihak yang terkait langsung dengan proses penjualan kepada konsumen (Permata Sari & Andreas, 2020).

2) Penelitian lainnya dilakukan oleh (Ria, 2020) dalam karya berjudul “*Dampak Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Suatu Perusahaan (Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengungkapan aspek keberlanjutan, khususnya dimensi lingkungan dan sosial, memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan diukur menggunakan indikator *Return on Investment (ROI)*. Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder,

yang diperoleh secara tidak langsung melalui media digital, seperti laporan keberlanjutan dan laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia. Variabel *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)* diambil dari laporan tanggung jawab sosial, sedangkan data nilai perusahaan dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, dengan sumber berupa dokumen Laporan Keberlanjutan tahun 2011–2017 serta Laporan Keuangan tahun 2012–2017, dan juga didukung oleh literatur tambahan seperti buku, artikel, dan situs web. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dengan menggunakan checklist sebagai alat bantu untuk menilai sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi keberlanjutan keuangan, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara lebih rinci:

- (1) Pengungkapan aspek keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya semakin tinggi transparansi aspek keuangan dalam laporan keberlanjutan, maka semakin meningkat pula hasil keuangan perusahaan.
- (2) Pengungkapan aspek lingkungan juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, semakin besar perhatian perusahaan terhadap isu lingkungan, maka semakin baik pula performa keuangannya.

(3) Aspek sosial yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan terbukti berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, di mana peningkatan pengungkapan sosial turut mendorong perbaikan performa finansial.

(4) Secara keseluruhan, pengungkapan ketiga aspek tersebut—ekonomi, lingkungan, dan sosial—secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. (Ria, 2020)

3) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Fajri et al., 2022) yang berjudul “*Measuring Disclosure of Sustainability Reporting Himpunan Bank Negara (Himbara)*”. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) yang dilakukan oleh empat bank milik negara yang tergabung dalam Himbara, yakni Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh melalui laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di situs resmi masing-masing bank. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada kategori pengungkapan yang dikembangkan oleh Sembiring (2007). Setiap item pengungkapan diberi nilai 1 jika informasi tersebut diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan, sebagaimana juga diterapkan dalam studi Tan et al. (2020) dan Widiatmoko (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sustainability report di empat bank Himbara masih tergolong rendah, dengan skor rata-rata berada di bawah 50%. Temuan ini konsisten dengan beberapa studi terdahulu yang menyatakan bahwa

pengungkapan aktivitas sosial perusahaan di Indonesia secara umum masih minim (Dewi, 2013; Fauziah et al., 2016; Rindiawati & Rifin, 2019; Suastha, 2016; Trisnawati, 2012). Meski demikian, keempat bank menunjukkan pola pelaporan keberlanjutan yang seragam dan mencakup elemen-elemen penting seperti: profil organisasi, strategi keberlanjutan, etika dan integritas, keterlibatan pemangku kepentingan, serta praktik pelaporan. Komitmen terhadap transparansi ini mencerminkan pandangan bahwa pengungkapan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Sebagai bagian dari entitas milik negara, bank-bank Himbara memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menunjukkan tanggung jawab sosial kepada publik. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa pemerintah, sebagai pemegang saham mayoritas, mewakili kepentingan masyarakat luas. Oleh karena itu, penyampaian informasi keberlanjutan dalam SR dianggap sebagai kewajiban moral dan institusional untuk menjaga kepercayaan publik dan memenuhi prinsip tata kelola yang baik (Fajri et al., 2022).

4) Penelitian lain yang turut memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan dilakukan oleh (Asiah, 2021) dalam studi berjudul *“Dampak Publikasi Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan”*. Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016–2019, dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh 36 observasi dari tidak kurang dari

9 perusahaan perbankan. Metode analisis data yang digunakan mencakup uji regresi linier berganda, didahului dengan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Sumber data berupa laporan tanggung jawab sosial dan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan selama periode pengamatan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga dimensi sustainability report—yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial—berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, ketika ketiga aspek tersebut diungkapkan secara komprehensif dalam laporan keberlanjutan, terdapat peningkatan kinerja keuangan yang terukur. Namun demikian, ketika dianalisis secara parsial, hanya dimensi keuangan yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, dimensi lingkungan dan sosial tidak menunjukkan hubungan signifikan, yang mengindikasikan bahwa kontribusi masing-masing aspek tersebut terhadap kinerja keuangan belum sepenuhnya terinternalisasi atau belum cukup kuat dalam konteks pengukuran kinerja bank pada periode yang diteliti (Asiah, 2021).

5) Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Iswati, 2020) melalui studi berjudul *“Pengaruh Sustainability Reporting dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Mediasi Kinerja Keuangan”*. Studi ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pendekatan statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang dirancang untuk menguji pengaruh langsung dari pengungkapan *sustainability reporting* dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)

terhadap nilai perusahaan, dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Populasi yang diteliti terdiri dari perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik sustainability reporting maupun corporate social responsibility tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, publikasi laporan keberlanjutan maupun pengungkapan CSR juga tidak memberikan dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Menariknya, hasil penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun tidak memediasi hubungan antara CSR maupun sustainability reporting dengan nilai perusahaan. Dengan kata lain, meskipun kinerja keuangan memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan, ia tidak berperan sebagai perantara yang menghubungkan aktivitas sosial dan keberlanjutan dengan peningkatan nilai perusahaan (Iswati, 2020).

6) Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Haqiyah et al., 2020) melalui studi berjudul *“Disclosure of Sustainability Report Memediasi Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Saham”*. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksploratori, yang bertujuan untuk memperjelas hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2016 dan telah menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report). Periode tersebut dipilih karena pada saat itu

perusahaan-perusahaan menggunakan pedoman pengungkapan dari *Global Reporting Initiative* (GRI) G4. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*), karena penelitian ini menyertakan variabel mediasi, yaitu pengungkapan *sustainability report*, sebagai perantara antara variabel independen (mekanisme tata kelola perusahaan/*GCG*) dan variabel dependen (kinerja saham). Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar mekanisme *GCG* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maupun terhadap kinerja saham. Temuan spesifik dari penelitian ini antara lain:

- (1) Jumlah anggota pengurus tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SR karena masih terbatasnya adaptasi pengurus terhadap keberadaan dan fungsi SR.
- (2) Proporsi komisaris independen tidak memengaruhi secara signifikan pengungkapan SR, disebabkan oleh latar belakang dan keterlibatan yang terbatas dari pihak eksternal.
- (3) Ukuran komite audit juga tidak memberikan dampak signifikan terhadap SR, karena rapat audit belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan informasi stakeholder.
- (4) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh karena sebagian besar manajemen tidak memiliki saham yang cukup besar di perusahaan.
- (5) Besarnya jumlah komite tidak berdampak signifikan terhadap perencanaan portofolio, karena struktur keanggotaan yang kurang proporsional. Namun demikian, beberapa variabel *GCG* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham.

- (6) Proporsi komisaris independen berpengaruh positif, karena peran netral mereka mampu melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan meningkatkan kepercayaan investor.
- (7) Ukuran komite audit juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan perusahaan, karena koordinasi internal yang baik memperkuat sistem pengendalian dan mencegah terjadinya konflik kepentingan serta kecurangan.
- (8) Kepemilikan manajemen tetap tidak berpengaruh terhadap kinerja saham, dikarenakan sebagian besar perusahaan tidak menerapkan *management stock option plan (MSOP)*.
- (9) Pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, karena laporan tersebut belum menjadi pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi. Variabel pengungkapan SR tidak memenuhi syarat sebagai variabel mediasi, sebab tidak menunjukkan hubungan signifikan antara mekanisme GCG dengan kinerja saham dalam model statistik (Haqiyah et al., 2020).

7) Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Watter et al., 2020) dengan judul “*The Role of Integrating Hotel Sustainability Reporting Practices Into an Accounting Information System to Enhance Hotel Financial Performance: Evidence from Iraq*” bertujuan untuk menguji hubungan antara praktik pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dengan kinerja keuangan hotel. Objek penelitian mencakup perusahaan hotel yang terdaftar di bursa saham Irak (*Iraqi Stock*

Exchange) selama periode 2013–2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan variabel independen berupa *Sustainability Reporting Score (SRS)*, serta variabel dependen berupa *Return on Sales (ROS)* dan *Return on Equity (ROE)* yang dijadikan proksi untuk mengukur kinerja keuangan. Sampel awal terdiri dari 60 observasi tahunan, dan setelah proses pembersihan data, diperoleh 52 observasi yang valid dari 48 hotel yang menjadi sampel penelitian. Untuk menilai tingkat pengungkapan keberlanjutan, peneliti menggunakan analisis konten berbasis pedoman *Global Reporting Initiative (GRI)*. Indeks pengungkapan keberlanjutan terdiri dari 84 indikator, yang mencakup tiga dimensi utama: sosial (*SOC*), ekonomi (*ECO*), dan lingkungan (*ENV*). Setiap item penilaian diberikan skor antara 0 (tidak diungkapkan) hingga 1 (diungkapkan), kemudian diolah untuk membentuk skor agregat masing-masing dimensi. Sumber data yang digunakan berasal dari laporan tahunan hotel serta data keuangan yang diperoleh dari Komisi Sekuritas Irak. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengungkapan *sustainability report (SRS)* dan kinerja penjualan hotel yang diukur dengan *return on sales (ROS)*. Secara spesifik, uji korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r(52) = 0,763$, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa pengungkapan aspek keberlanjutan secara keseluruhan (*SRS*) memiliki pengaruh positif kuat terhadap peningkatan kinerja penjualan hotel. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini terbukti, yaitu bahwa keberadaan laporan keberlanjutan berdampak positif terhadap performa keuangan khususnya pada tingkat penjualan (Al-Watter et al., 2020).

8) Penelitian lain yang relevan dikemukakan oleh (Clarissa & Rasmini, 2020) dalam studi berjudul *“The Effect of Sustainability Report on Financial Performance with Good Corporate Governance Quality as a Moderating Variable”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengungkapan akuntabilitas dalam sustainability report memengaruhi kinerja keuangan, serta mengevaluasi peran kualitas tata kelola perusahaan (GCG) dalam memoderasi hubungan tersebut.

Penelitian menggunakan metode regresi moderasi untuk menganalisis pengaruh langsung maupun interaksi antara variabel-variabel yang diamati. Objek penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor keuangan di Indonesia selama periode 2013–2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, secara mengejutkan, pengungkapan kinerja ekonomi atau keuangan justru menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa keterbukaan informasi keuangan tertentu dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor atau stakeholder lain jika tidak diimbangi dengan kinerja aktual yang memadai. Adapun kualitas tata kelola perusahaan yang baik (GCG) terbukti mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan aspek keuangan dan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Artinya, dengan sistem tata kelola yang efektif, pengungkapan informasi tersebut dapat menghasilkan dampak yang lebih positif terhadap performa keuangan. Namun demikian, GCG tidak memiliki peran moderasi dalam hubungan

antara pengungkapan kinerja sosial dengan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari aspek sosial terhadap kinerja keuangan bersifat lebih otonom dan tidak terlalu dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan yang ada (Clarissa & Rasmini, 2020).

9) Penelitian yang dilakukan oleh (Fajarini & Wahyuningrum, 2022) berjudul *“Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report”* bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan jenis data berupa data sekunder yang dikumpulkan dari perusahaan berbagai sektor di BEI selama periode 2017–2019. Dari populasi tersebut, diperoleh 138 unit sampel yang dipilih menggunakan metode convenience sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi di sektor dengan tingkat sensitivitas lingkungan tinggi, perusahaan berorientasi konsumen, serta yang memiliki eksposur media atau visibilitas publik tinggi, cenderung memiliki laporan keberlanjutan dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan dari pihak eksternal tertentu, seperti masyarakat dan media, mendorong perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan. Namun demikian, ditemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara keberadaan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* serta efektivitas dewan pendiri terhadap kualitas sustainability report. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh KAP besar atau

memiliki konsentrasi otoritas dalam struktur dewan justru cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan dengan kualitas yang lebih rendah. Hal ini diduga karena adanya pendekatan standar dan kontrol yang lebih formal yang mengurangi fleksibilitas dalam penyampaian informasi yang kontekstual. Sementara itu, beberapa faktor lain seperti industri berfokus pada investor atau karyawan, tekanan dari kreditur, pengawasan dari pemerintah, maupun peran komite audit, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Peneliti menyarankan agar pemerintah memperjelas regulasi terkait kewajiban penerbitan laporan keberlanjutan serta mendorong penerapan konten industri spesifik berbasis *GRI* dalam penyusunannya. Selain itu, perusahaan diimbau untuk melibatkan auditor eksternal sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan, sekaligus memperkuat citra perusahaan di mata publik. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar evaluasi kualitas *sustainability report* menggunakan metode *semi-objektif* dari pihak peneliti yang berbeda, guna mengurangi potensi bias subjektif. Peneliti juga menganjurkan penggunaan proksi lain dalam mengukur karakteristik industri yang sensitif terhadap lingkungan, agar tidak terjadi duplikasi dalam pendekatan pengukuran (Fajarini & Wahyuningrum, 2022).

10) Studi yang dilakukan oleh (Saputri et al., 2023) dengan judul “*Pengaruh Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2018)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komite audit dan

ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan pengujian hipotesis melalui uji-t dan uji-F. Populasi penelitian mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016–2018, dengan total 141 perusahaan. Dari populasi tersebut, dipilih 10 perusahaan sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar atau aktif peran komite audit, semakin banyak rekomendasi yang diberikan kepada dewan untuk mempublikasikan informasi terkait tanggung jawab sosial perusahaan. Sebaliknya, ukuran perusahaan justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap sustainability reporting. Artinya, perusahaan dengan aset yang lebih besar tidak secara otomatis menghasilkan pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas pelaporan tanggung jawab sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh skala aset, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti strategi komunikasi perusahaan dan kesadaran sosial manajemen. Secara simultan, hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memengaruhi pelaporan keberlanjutan, dengan nilai F-score sebesar $7,398 > F\text{-tabel } 3,35$ pada tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,306 menunjukkan bahwa 30,6% variasi dalam sustainability report dapat dijelaskan oleh variabel komite audit dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya 69,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di

luar model penelitian. Keunikan dari penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya terletak pada penggunaan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu prediktor, serta fokus pada perusahaan manufaktur, bukan sektor perbankan. Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan pengaruh ukuran perusahaan secara langsung sebagai variabel kontrol dalam pengujian pelaporan keberlanjutan (Saputri et al., 2023).

2.3. KERANGKA PENELITIAN

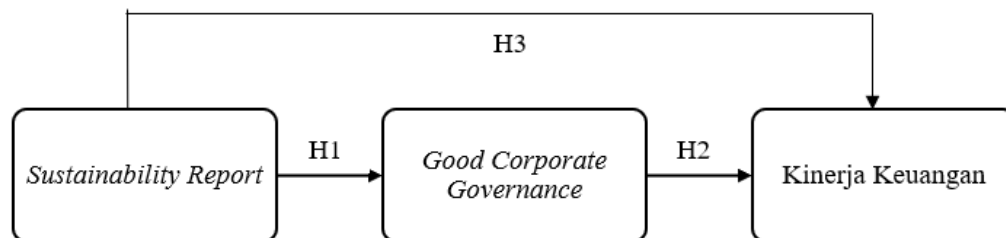
Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu, bagian ini menyajikan ringkasan konseptual yang menjadi dasar dalam membangun alur pemikiran penelitian. Salah satu indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba berdasarkan tingkat penjualan, aset, maupun ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya, terutama aset, dalam menghasilkan pendapatan (Fajri et al., 2022).

Salah satu bentuk rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Di sisi lain, *sustainability report* dianggap sebagai instrumen strategis yang efektif dalam membangun reputasi dan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keberlanjutan mencakup tiga dimensi utama: dimensi sosial, dimensi lingkungan (ekologis), dan dimensi ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh (Permata Sari & Andreas, 2020) dan (Ria, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kartini & Astriani, 2022) menyoroti bahwa pengungkapan sustainability report secara menyeluruh, melalui ketiga dimensinya, mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, mekanisme hubungan tersebut belum sepenuhnya dijelaskan, terutama dari sisi bagaimana perusahaan mengelola dan mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam praktik tata kelola yang sehat. Dalam konteks ini, penelitian ini menghadirkan variabel mediasi berupa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui proporsi komisaris independen. Keberadaan komisaris independen diyakini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa prinsip keberlanjutan yang dilaporkan tidak hanya menjadi simbol kepatuhan, tetapi juga diinternalisasi dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya meneliti pengaruh langsung *sustainability report* terhadap kinerja keuangan, tetapi juga menguji peran mediasi dari GCG sebagai mekanisme penguatan hubungan antara keduanya.

Dengan merujuk pada uraian di atas, penelitian ini menetapkan sejumlah variabel yang akan diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari pengungkapan sustainability report berdasarkan tiga dimensi utama (sosial, ekonomi, dan lingkungan), sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Selain itu, Good Corporate Governance (GCG), yang diukur melalui proporsi komisaris independen, digunakan sebagai variabel tambahan untuk melihat peran tata kelola perusahaan dalam kaitannya dengan kinerja keuangan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Sebagai asumsi awal, hipotesis memerlukan pembuktian melalui pengumpulan dan pengujian data empiris. Berdasarkan perumusan masalah serta kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1) Pengaruh *Sustainability Report* terhadap *Good Corporate Governance*

Sustainability report merupakan bentuk pelaporan non-keuangan yang mengungkapkan informasi terkait kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan. Pelaporan ini bertujuan untuk menciptakan transparansi, meningkatkan akuntabilitas, serta menjalin hubungan yang lebih kuat dengan para pemangku kepentingan. Dalam konteks *good corporate governance* (GCG), keberadaan *sustainability report* menjadi instrumen penting untuk memperkuat sistem tata kelola, karena dapat mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pengambilan keputusan, serta memperkuat kontrol dan pengawasan internal.

Penelitian oleh (Kartini & Astriani, 2022) menyatakan bahwa sustainability reporting dapat memperkuat kualitas tata kelola perusahaan melalui peningkatan transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas. Hal senada diungkapkan oleh (Permata Sari & Andreas, 2020) yang menyimpulkan bahwa pelaporan keberlanjutan mendorong perusahaan lebih berorientasi jangka panjang dan lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya, yang merupakan prinsip dasar dari GCG. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Sustainability report berpengaruh positif terhadap good corporate governance pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan

Good Corporate Governance (GCG) mencerminkan sistem pengelolaan perusahaan yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab. Dalam konteks sektor perbankan, keberadaan mekanisme tata kelola yang baik sangat penting untuk menjamin kepercayaan nasabah, kredibilitas institusi, dan stabilitas jangka panjang. Salah satu indikator GCG yang banyak digunakan dalam penelitian empiris adalah proporsi komisaris independen, yang bertugas mengawasi manajemen agar tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan kepatuhan hukum. Keberadaan komisaris independen diyakini dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan meningkatkan efektivitas pengawasan, sehingga berimplikasi positif terhadap efisiensi operasional dan pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh (Kartini & Astriani, 2022) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, khususnya melalui penguatan peran dewan komisaris independen, terbukti berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA). Demikian pula, studi oleh (Asiah, 2021) menunjukkan bahwa

GCG yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan karena mendukung pengambilan keputusan yang lebih terukur dan berorientasi jangka panjang. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan

Sustainability report merupakan sarana komunikasi strategis perusahaan kepada pemangku kepentingan dalam mengungkapkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, tanggung jawab sosial, serta kontribusi ekonomi. Melalui pelaporan ini, perusahaan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi dan standar global (seperti *GRI Standards*), tetapi juga memperkuat reputasi, meningkatkan transparansi, dan menumbuhkan kepercayaan investor serta publik. Keberadaan *sustainability report* yang komprehensif dapat menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan dikelola dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan. (Ria, 2020) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* secara signifikan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA), karena mendorong efisiensi dan membangun citra perusahaan yang baik di mata stakeholder. Hal ini juga diperkuat oleh (Permata Sari & Andreas, 2020) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan

dengan tingkat pengungkapan rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: *Sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder (ADS). Analisis data sekunder merupakan metode yang memanfaatkan data yang telah tersedia sebelumnya sebagai sumber utama dalam pengolahan dan analisis. Data sekunder tersebut diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs resmi perusahaan. Data yang telah tersedia kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat secara sistematis dan objektif. Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian eksplanatori (*explanatory research*), yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis.

Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada paradigma positivistik, dengan fokus pada pengujian terhadap populasi atau sampel tertentu. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling yang sesuai, instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, dan seluruh proses analisis dilakukan secara kuantitatif dengan metode statistik, untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini secara khusus menguji hubungan kausalitas antar variabel, yakni pengaruh pengungkapan sustainability report pada tiga dimensi utama yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan—terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ketiga dimensi tersebut dianalisis untuk melihat kontribusi masing-masing terhadap pencapaian profitabilitas, yang dalam hal ini diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*.

3.2 POPULASI DAN SAMPEL

Menurut (Sugiyono, 2018), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan ditarik kesimpulannya. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat sebanyak 46 entitas perbankan yang masuk dalam cakupan penelitian ini. Daftar lengkap perusahaan yang termasuk dalam populasi dapat dilihat pada lampiran.

Sampel didefinisikan oleh (Sugiyono, 2018), sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, dan harus mewakili populasi agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti, dengan tujuan memperoleh unit analisis yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor perbankan dan secara aktif beroperasi selama periode pengamatan tahun 2023–2024.

- 2) Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial dalam bentuk lain yang memuat informasi pengungkapan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan selama periode tersebut.
- 3) Perusahaan yang menyajikan informasi yang lengkap dan dapat diakses untuk seluruh variabel penelitian, meliputi:
 - a) Data pengungkapan *sustainability report* (berdasarkan indikator GRI Standards),
 - b) Data struktur *good corporate governance*, khususnya proporsi komisaris independen,
 - c) Data laporan keuangan yang memuat informasi *Return on Assets* (ROA),
 - d) Serta informasi yang dapat diobservasi secara kuantitatif maupun kualitatif dalam dokumen laporan tahunan dan keberlanjutan, yang digunakan untuk penilaian skor masing-masing variabel penelitian.

3.3. SUMBER DAN JENIS DATA

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data sekunder, yang dikumpulkan dari sumber-sumber resmi dan dapat diakses secara publik. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, yang kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

- 1) Laporan Tahunan (*Annual Report*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2023-2024. Laporan ini digunakan untuk memperoleh data terkait ukuran perusahaan dan laporan keuangan, khususnya informasi mengenai *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator kinerja keuangan.
- 2) Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan, baik sebagai laporan terpisah maupun yang terintegrasi dalam laporan tahunan. *Sustainability report* digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengungkapan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, berdasarkan standar *GRI Standards*.
- 3) Situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan, sebagai sumber pengunduhan dokumen laporan tahunan dan sustainability report.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif Sekunder, yaitu data numerik yang telah tersedia sebelumnya dan digunakan untuk keperluan pengukuran serta analisis statistic.

- 1) Data keuangan seperti total aset dan laba untuk menghitung ROA.
- 2) Data pengungkapan sustainability report berdasarkan item pengungkapan dalam standar GRI (GRI 201–207 untuk dimensi ekonomi, GRI 301–307 untuk dimensi lingkungan, dan GRI 401–419 untuk dimensi sosial).
- 3) Data tata kelola perusahaan (GCG) yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen, dan diperoleh dari *annual report* perusahaan selama periode observasi.

3.4. METODE PENGUMPULAN DATA

Teknik pengambilan data menggunakan pendekatan data panel dan cross-sectional, di mana ukuran sampel ditentukan dengan mengalikan jumlah perusahaan dengan jumlah tahun pengamatan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, peneliti mengumpulkan berbagai bahan pendukung yang relevan sebagai landasan konseptual dan teoritis. Bahan tersebut mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu, literatur akademik, jurnal ilmiah, majalah keuangan, tesis, serta laporan keuangan yang telah diterbitkan. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap variabel penelitian serta menyusun kerangka berpikir yang mendasari analisis empiris.
- 2) Tahap kedua, peneliti mengumpulkan data kuantitatif yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Informasi yang dikumpulkan meliputi variabel-variabel kinerja keuangan seperti laba bersih, total aset, modal kerja, kewajiban lancar, dan harga pasar per saham, serta data mengenai pengungkapan sustainability report. Seluruh data diperoleh melalui dokumen resmi yang tersedia di situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan/atau situs web masing-masing perusahaan.

3.5. VARIABLE DAN PENGUKURAN

Penelitian ini memanfaatkan data keuangan perusahaan sebagai representasi dari kinerja operasional bank, yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan

perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024. Rentang waktu ini dipilih karena data tersebut merupakan informasi mengenai implementasi *GRI Standards* terkini setelah dilakukan nya perubahan besar atas *GRI* yang berlaku sebelum nya.

Kinerja suatu organisasi hanya dapat dievaluasi apabila terdapat kriteria keberhasilan yang jelas. Kriteria tersebut umumnya ditetapkan dalam bentuk tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Tanpa adanya ukuran keberhasilan, evaluasi kinerja organisasi menjadi tidak terarah. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel: variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*), serta satu variabel mediasi.

3.5.1 Variabel Terikat: Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets (ROA)*. *ROA* merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset, yang mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus *ROA* (Y1):

$$ROA = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

3.5.2 Variabel Bebas: *Sustainability Report*

Sustainability report diukur berdasarkan pengungkapan informasi sesuai standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Pengukuran dilakukan dengan metode konten analisis menggunakan *disclosure index*, yaitu perhitungan persentase jumlah

item yang diungkapkan dibandingkan dengan total item yang seharusnya diungkapkan.

Tiga dimensi utama yang dianalisis meliputi:

- Ekonomi (X1): GRI 201–207
- Lingkungan (X2) : GRI 301–307
- Sosial (X3): GRI 401–419

Setiap item diberi skor:

- 1 jika item diungkapkan,
- 0 jika tidak diungkapkan.

Total skor aktual akan dibagi dengan total item wajib, lalu dikonversi dalam persentase. Total item wajib dihitung berdasarkan semua sub pengungkapan yang tercantum di dalam *GRI Standards* landasan tahun 2021

3.5.3 Variabel Mediasi: *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance diukur melalui proporsi komisaris independen, yaitu perbandingan jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi proporsinya, semakin baik tata kelola yang dijalankan perusahaan.

Proporsi KI (Z1) = Jumlah Komisaris Independen / Total Komisaris

3.6. TEKNIK ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat bantu IBM SPSS Statistics versi 31 untuk mengolah dan menganalisis data. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Digunakan untuk mengetahui gambaran umum dari masing-masing variabel, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk melihat kecenderungan data dan sebaran antar variabel (Sugiyono, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu hasil estimasi koefisien yang tidak bias, linier, efisien, dan tidak dipengaruhi gangguan *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, maupun *non-normalitas*. Uji yang dilakukan:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal. Normalitas data merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linier karena estimasi parameter regresi (khususnya signifikansi uji-t dan uji-F) hanya valid jika distribusi residual normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* atau *Shapiro-Wilk*, tergantung pada jumlah sampel. Jika jumlah sampel yang memenuhi kriteria > 50 , digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika jumlah sampel ≤ 50 , digunakan uji Shapiro-Wilk (lebih sensitif untuk sampel kecil). Kriteria Pengambilan Keputusan:

$p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ data dianggap berdistribusi normal

$p\text{-value} \leq 0,05 \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal

(Sugiyono, 2018).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Jika antar variabel bebas saling berkorelasi tinggi, maka dapat terjadi distorsi dalam estimasi parameter regresi, yang membuat hasil analisis tidak reliabel.

Multikolinearitas tidak memengaruhi goodness of fit (seperti R^2), tetapi dapat meningkatkan standard error, sehingga membuat koefisien regresi tampak tidak signifikan meskipun sebenarnya signifikan secara statistik.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat dua indikator utama yaitu *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah multikolinearitas. Namun, apabila ditemukan nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau VIF ≥ 10 , maka terdapat indikasi multikolinearitas yang cukup serius antar variabel independen.

Dalam kondisi tersebut, peneliti perlu mempertimbangkan penyesuaian model, seperti menghapus atau menggabungkan variabel bebas yang berkorelasi tinggi (Sugiyono, 2018).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau galat pada model regresi. Dalam regresi linier klasik, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa

varians dari residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Jika varians residual berubah-ubah (heteroskedastisitas), maka hasil estimasi koefisien bisa menjadi tidak efisien dan tidak dapat diandalkan, meskipun tetap tidak bias. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Metode ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap variabel independen dalam model utama. Jika hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independen secara signifikan memengaruhi nilai residual (nilai signifikansi di bawah 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (*p-value*) dari uji *Glejser* untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,05, maka data dianggap bebas dari heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat indikasi bahwa variabel tersebut mengalami gejala heteroskedastisitas. Jika hasil menunjukkan adanya heteroskedastisitas, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian model seperti transformasi data (*logaritma, root square*), atau menggunakan model regresi robust (*misalnya Generalized Least Squares*) untuk memperoleh estimasi yang valid (Sugiyono, 2018).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada suatu observasi dengan residual pada observasi lainnya dalam model regresi. Autokorelasi umumnya menjadi masalah dalam data berbentuk *time*

series (deret waktu), karena nilai suatu variabel pada waktu tertentu cenderung dipengaruhi oleh nilai pada waktu sebelumnya. Jika terdapat autokorelasi, maka asumsi independensi error tidak terpenuhi, yang dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test* (DW Test). Nilai statistik *Durbin-Watson* berkisar antara 0 hingga 4. Interpretasinya didasarkan pada nilai mendekati angka tertentu:

- Jika nilai DW mendekati 2, maka tidak terdapat autokorelasi
- Jika nilai $DW < 1,5$, maka terdapat indikasi autokorelasi positif
- Jika nilai $DW > 2,5$, maka terdapat indikasi autokorelasi negatif

Sebagai pedoman umum:

- $DW = 1,5 - 2,5 \rightarrow$ tidak terjadi autokorelasi
- $DW < 1,5$ atau $> 2,5 \rightarrow$ terdapat autokorelasi

Interpretasi Hasil:

- Jika hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan nilai 1,87, maka karena berada di antara 1,5 dan 2,5, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Sebaliknya, jika nilai $DW = 1,10$, maka terdapat indikasi autokorelasi positif yang perlu ditangani lebih lanjut (Sugiyono, 2018).

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$). Metode ini memungkinkan peneliti mengukur

seberapa besar pengaruh simultan dan parsial dari beberapa variabel prediktor terhadap satu variabel hasil. Dalam konteks penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh langsung antara *Sustainability Report* (SR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Rumus Umum Model Regresi Linier Berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Kinerja Keuangan (ROA)
- X1 = *Sustainability Report* (SR)
- X2 = *Good Corporate Governance* (GCG)
- β_0 = konstanta (*intersep*)
- β_1, β_2 = koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas
- ε = error atau residual

Analisis Regresi ini bertujuan mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu juga untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial, serta menilai signifikansi hubungan statistik melalui uji-t dan uji-F. Kriteria pengujian sebagai berikut:

1) Uji-t (parsial)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen secara individual. Kriteria: Jika nilai p-value < 0,05, maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2) Uji-f (simultan)

Digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria: Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka model regresi signifikan secara keseluruhan.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), semakin baik kemampuan prediktif model.

Hasil analisis regresi linier berganda akan ditampilkan dalam output SPSS, dan interpretasi dilakukan terhadap nilai signifikansi (Sig.), nilai beta standar dan tidak standar, R^2 dan Adjusted R^2 . Peneliti akan menarik kesimpulan mengenai signifikansi dan arah hubungan berdasarkan hasil tersebut (Sugiyono, 2018)..

3.6.4 Uji Mediasai

Untuk menguji apakah variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memediasi hubungan antara *Sustainability Report* (SR) dan ROA, digunakan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) dengan model dari *Baron & Kenny* (1986) dan tambahan uji *Sobel* (Sugiyono, 2018).

1) Pengujian Mediasi Struktural (*Baron & Kenny – Path Analysis*)

Uji ini melibatkan 3 tahap regresi linier berganda, untuk melihat:

- Apakah variabel independen (SR) memengaruhi variabel dependen (ROA)?
- Apakah variabel independen (SR) memengaruhi mediator (GCG)?

- Apakah mediator (GCG) memengaruhi variabel dependen (ROA), dan apakah pengaruh langsung $SR \rightarrow ROA$ menurun saat GCG dimasukkan?

Tujuan utamanya adalah untuk menilai apakah GCG benar-benar menjembatani hubungan antara SR dan ROA. Hal ini dilakukan dengan melihat signifikansi koefisien dan perubahan besar kecilnya pengaruh langsung (dari path c ke c').

Tahap I -Pengaruh Langsung (*Path c*) menguji pengaruh SR terhadap ROA, tanpa memasukkan variabel mediasi.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon_1$$

Jika β_1 signifikan, lanjut ke tahap II. Jika tidak signifikan kemungkinan tidak ada mediasi atau perlu bootstrap/Sobel.

Tahap II- Pengaruh SR terhadap GCG (*Path a*) menguji pengaruh SR terhadap GCG (mediator).

$$M = \beta_0 + \beta_2 X + \epsilon_2$$

Hasil ini menentukan apakah SR secara signifikan memengaruhi GCG.

Tahap III-Pengaruh SR dan GCG terhadap ROA (*Path b dan c'*) menguji apakah GCG dan SR secara bersama-sama memengaruhi ROA.

$$Y = \beta_0 + \beta_3 X + \beta_4 M + \epsilon_3$$

Jika GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA dan koefisien SR (c') berkurang dibandingkan tahap I, maka GCG dikatakan sebagai mediator.

Dalam analisis mediasi, penentuan apakah suatu variabel mediasi bersifat parsial atau penuh (full) dilakukan dengan membandingkan pengaruh

langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui mediator. Setelah dilakukan tiga tahap analisis regresi sesuai model *Baron dan Kenny*, interpretasi dilakukan berdasarkan signifikansi dan perubahan koefisien regresi.

Jika setelah memasukkan variabel mediasi ke dalam model regresi, pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen masih signifikan namun mengalami penurunan nilai koefisien dibandingkan dengan sebelum mediasi dimasukkan, maka hal ini menunjukkan adanya mediasi parsial (*partial mediation*). Artinya, sebagian pengaruh independen terhadap dependen dijelaskan oleh variabel mediasi, namun sebagian lainnya tetap berpengaruh secara langsung.

Sebaliknya, jika setelah memasukkan variabel mediasi ke dalam model, pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak signifikan, sementara pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi mediasi penuh (*full mediation*). Ini berarti seluruh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disalurkan sepenuhnya melalui variabel mediasi.

Namun, jika variabel mediasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau pengaruh langsung dari variabel independen ke dependen tidak mengalami perubahan berarti setelah dimasukkan mediasi,

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi mediasi dalam hubungan tersebut.

2) Pengujian Mediasi Statistik (Uji Sobel)

Setelah ditemukan bahwa GCG berperan sebagai mediator (parsial atau penuh), Anda wajib menguji apakah efek tidak langsungnya signifikan secara statistik. Uji Sobel digunakan untuk menghitung apakah jalur tidak langsung dari: SR→GCG→ROA bersifat signifikan secara statistik atau tidak. Jika nilai $Z > 1,96$ atau $p\text{-value} < 0,05$, maka: Mediasi tersebut signifikan yang artinya keberadaan GCG memang memperkuat atau menjelaskan hubungan SR terhadap ROA. Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, digunakan uji Sobel dengan rumus:

$$Z = \frac{a \times b}{\sqrt{(b^2 \times S_a^2) + (a^2 \times S_b^2)}}$$

Di mana:

- a = koefisien regresi SR → GCG
- b = koefisien regresi GCG → ROA
- S_a dan S_b = standar error dari masing-masing koefisien

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sample

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2023–2024, dengan total sebanyak

47 bank. Seluruh bank tersebut telah menerbitkan *sustainability report* (SR) sebagai bentuk kepatuhan terhadap Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai kewajiban penyampaian laporan keberlanjutan. Namun, hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Secara umum, dari 47 bank tersebut, 25 bank (53%) sudah menyajikan GRI Index secara eksplisit di dalam *sustainability report*. Bank-bank inilah yang dijadikan sampel penelitian, karena data indeks GRI memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran pengungkapan yang terstruktur sesuai dengan standar GRI Standards 2021. Sementara itu, 22 bank (47%) memang menerbitkan *sustainability report*, tetapi tidak mencantumkan GRI Index di dalam dokumen mereka. Dengan kata lain, meskipun laporan keberlanjutan tersedia, tidak ada matriks acuan yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan telah diungkapkan secara kuantitatif.

Lebih rinci, proses mutasi sampel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari 47 bank, terdapat 1 bank yaitu PT Bank Artha Graha Internasional Tbk yang tidak ditemukan laporan *sustainability report* pada periode penelitian.
2. Sebanyak 19 bank menerbitkan SR, tetapi tidak mencantumkan GRI Index baik pada tahun 2023 maupun 2024, sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian.
3. Terdapat 2 bank dengan kondisi inkonsistensi pencantuman GRI Index antar tahun, yaitu:
 - PT Bank Raya Indonesia Tbk, mencantumkan GRI Index pada SR 2023 tetapi tidak pada SR 2024.

- PT Bank Sinarmas Tbk, tidak mencantumkan GRI Index pada SR 2023, namun baru mencantumkan pada SR 2024.

Dengan demikian, jumlah sampel akhir penelitian adalah 25 bank, yaitu bank yang secara konsisten menyajikan GRI Index dalam *sustainability report* periode 2023–2024.

Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor perbankan di Indonesia sudah bergerak menuju kepatuhan regulasi dalam hal penerbitan *sustainability report*, tetapi tingkat keseriusan dan kualitas pengungkapan masih bervariasi. Penyajian GRI Index menjadi pembeda utama antara laporan yang bersifat normatif dengan laporan yang benar-benar mengikuti standar pelaporan keberlanjutan internasional.

Tabel 4.1.

Rincian Mutasi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Populasi awal: seluruh emiten perbankan BEI	47
2	Dikurangi: Tidak ditemukan Sustainability Report (SR)	1
3	Dikurangi: Menerbitkan SR tetapi tidak mencantumkan indeks GRI (kedua tahun)	19
4	Dikurangi: Indeks GRI tidak konsisten antar tahun (2023 ≠ 2024)	2
5	Sampel akhir: SR dengan indeks GRI (konsisten 2023–2024)	25

Sehingga Perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian adalah seperti yang tersaji dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2

Daftar Bank yang Menyajikan GRI Index (Sampel Penelitian)

NO	Kode BEI	Nama Perusahaan
1	ARTO	PT Bank Jago Tbk

2	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk
3	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
4	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	BCIC	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk
9	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
11	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
12	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
13	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
14	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
15	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
16	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
17	BNLI	PT Bank Permata Tbk
18	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
19	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
20	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
21	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
22	MEGA	PT Bank Mega Tbk
23	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk

24	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
25	PNBN	PT Bank Panin Tbk

Sumber : Data yang diolah

4.2 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, variabel independen *Sustainability Report* (SR) diukur dengan menggunakan metode *content analysis* berdasarkan standar *GRI Standards* 2021. Total indikator yang digunakan adalah 87 indikator, yang terbagi dalam tiga dimensi utama, yaitu: 17 indikator dimensi ekonomi, 30 indikator dimensi lingkungan, dan 40 indikator dimensi sosial.

Skor masing-masing dimensi dihitung dengan membandingkan jumlah indikator yang diungkapkan dalam laporan dengan total indikator dalam dimensi tersebut. Dengan demikian, setiap dimensi menghasilkan nilai proporsi pengungkapan yang dapat dibandingkan antar perusahaan dan antar tahun.

Tabel 4.3

Statistik Deskriptive

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	50	-.0420	.0630	.0178	.0177
Proporsi_KI	50	.4167	1.0000	.5755	.1232
Ind_Eko	50	.0000	1.0000	.5000	.2407
Ind_Ling	50	.0000	.8667	.3727	.2450
Ind_Sos	50	.0750	.7750	.4250	.2018
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.3, variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,0420 dan maksimum sebesar 0,0630 dengan rata-rata 0,0178

serta standar deviasi 0,0177. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank sampel dalam menghasilkan laba dari total aset relatif rendah, dengan adanya variasi antar bank yang tidak terlalu besar.

Variabel Proporsi Komisaris Independen memiliki nilai minimum 0,4167 dan maksimum 1,0000, dengan rata-rata sebesar 0,5755 serta standar deviasi 0,1232. Artinya, secara rata-rata lebih dari separuh anggota dewan komisaris pada bank sampel merupakan komisaris independen, meskipun terdapat perbedaan proporsi antar bank.

Selanjutnya, variabel Indeks Pengungkapan Ekonomi (Ind_Eko) memiliki nilai minimum 0,0000 dan maksimum 1,0000, dengan rata-rata sebesar 0,5000 serta standar deviasi 0,2407. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan bank sampel berada pada kategori sedang, dengan variasi pengungkapan antar bank yang cukup tinggi.

Variabel Indeks Pengungkapan Lingkungan (Ind_Ling) menunjukkan nilai minimum 0,0000 dan maksimum 0,8667, dengan rata-rata 0,3727 serta standar deviasi 0,2450. Rata-rata yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa pengungkapan dimensi lingkungan masih terbatas, dan terdapat perbedaan signifikan antar bank dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungan.

Terakhir, variabel Indeks Pengungkapan Sosial (Ind_Sos) memiliki nilai minimum sebesar 0,0750 dan maksimum sebesar 0,7750, dengan rata-rata 0,4250 serta standar deviasi 0,2018. Hal ini menggambarkan bahwa pengungkapan aspek sosial oleh bank sampel berada pada kategori sedang, dengan tingkat variasi antar bank yang moderat.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memperlihatkan bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan perbankan di Indonesia masih bervariasi, dengan dimensi sosial dan ekonomi relatif lebih diungkapkan dibandingkan dimensi lingkungan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear, karena estimasi parameter regresi (khususnya signifikansi uji-t dan uji-F) hanya valid jika residual berdistribusi normal. Apabila residual tidak berdistribusi normal, maka hasil uji signifikansi dapat menjadi bias dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu uji statistik dan uji grafik. Uji Statistik dilakukan menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 (≤ 50), sehingga lebih sensitif untuk mendeteksi normalitas pada ukuran sampel kecil hingga menengah. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk)

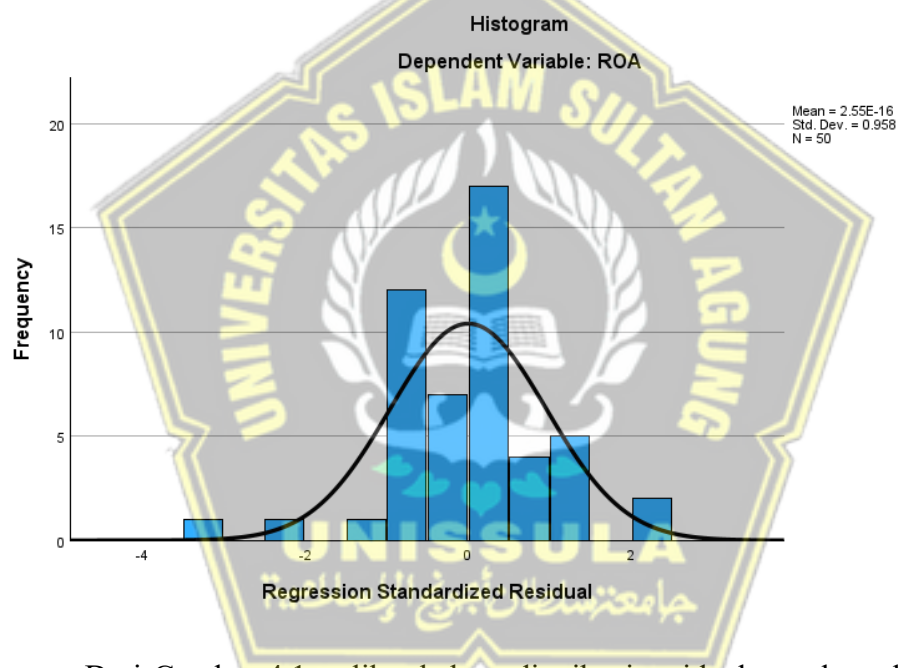
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.156	50	.004	.948	50	.029

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar $0,029 < 0,05$, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

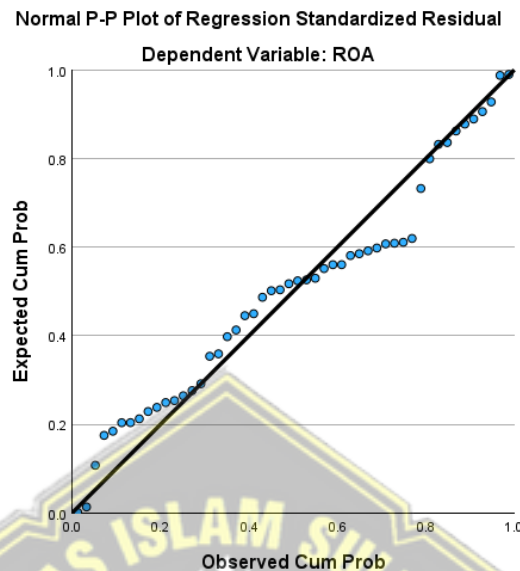
Selain uji statistik, normalitas juga dianalisis secara grafik melalui histogram residual dan Normal P-P Plot.

Gambar 4.1



Dari Gambar 4.1 terlihat bahwa distribusi residual membentuk pola yang mendekati kurva normal berbentuk lonceng (*bell-shaped*). Hal ini mengindikasikan bahwa secara visual, residual tidak jauh menyimpang dari distribusi normal.

Gambar 4.2



Pada Gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan cenderung mengikuti arah garis tersebut. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan di bagian awal dan akhir, secara keseluruhan pola titik mendekati garis diagonal, sehingga dapat dikatakan distribusi residual cukup normal.

Berdasarkan uji statistik *Shapiro-Wilk*, residual dinyatakan tidak berdistribusi normal ($p = 0,029 < 0,05$). Namun, hasil pengujian secara grafik baik melalui histogram maupun *Normal P-P Plot* menunjukkan bahwa residual cenderung mendekati distribusi normal. Mengingat analisis regresi linear bersifat cukup robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas ringan, maka dalam penelitian ini residual dianggap memenuhi asumsi normalitas secara praktis, dan model regresi tetap layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Multikolinearitas dapat mengganggu estimasi koefisien regresi, sehingga pengujian dilakukan dengan menggunakan indikator nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients				Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance
1	(Constant)	-.002	.014		-.119	.906	
	Proporsi_KI	.019	.021	.130	.904	.371	.994
	Ind_Eko	.000	.015	.003	.014	.989	.504
	Ind_Ling	-.005	.017	-.072	-.315	.754	.392
	Ind_Sos	.025	.019	.281	1.285	.205	.433

Sumber : Data yang diolah

Hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Proporsi KI memiliki nilai Tolerance 0,994 dan VIF 1,006, Indeks Ekonomi memiliki nilai Tolerance 0,504 dan VIF 1,985, Indeks Lingkungan memiliki nilai Tolerance 0,392 dan VIF 2,552, sedangkan Indeks Sosial memiliki nilai Tolerance 0,433 dan VIF 2,310.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga hubungan antar variabel

independen tidak menimbulkan distorsi dalam estimasi parameter regresi. Model dapat dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Suatu model dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$.

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.006	.009		-.665	.510		
Proporsi_KI	.033	.013	.338	2.456	.018	.994	1.006
Ind_Eko	.006	.010	.122	.633	.530	.504	1.985
Ind_Ling	-.013	.011	-.268	-1.220	.229	.392	2.552
Ind_Sos	.002	.012	.038	.184	.855	.433	2.310

Sumber : Data yang diolah

Hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu Indeks Ekonomi (0,530), Indeks Lingkungan (0,229), dan Indeks Sosial (0,855). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Namun, variabel Proporsi KI memiliki nilai signifikansi 0,018 ($< 0,05$), sehingga terdapat indikasi heteroskedastisitas pada variabel ini.

Meskipun demikian, karena hanya satu variabel yang terindikasi, dan nilai VIF serta Tolerance pada pengujian multikolinearitas sebelumnya masih berada

dalam batas normal, maka secara umum model regresi masih dapat digunakan. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penyesuaian melalui transformasi data atau penggunaan regresi robust untuk meminimalkan pengaruh heteroskedastisitas. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi relatif layak untuk dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya. Uji ini penting untuk memastikan asumsi independensi error dalam regresi linear terpenuhi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Durbin-Watson Test (DW Test)*, dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:

- $DW = 1,5 - 2,5 \rightarrow$ tidak terdapat autokorelasi
- $DW < 1,5 \rightarrow$ terdapat indikasi autokorelasi positif
- $DW > 2,5 \rightarrow$ terdapat indikasi autokorelasi negatif

Hasil Uji Auto Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.265 ^a	.070	-.013	.0178336	1.343

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada Tabel 4.7, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,343. Nilai ini berada di bawah batas 1,5, sehingga secara statistik terdapat indikasi autokorelasi positif dalam model regresi penelitian

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini masih layak untuk digunakan, meskipun terdapat indikasi autokorelasi positif yang menjadi salah satu keterbatasan penelitian.

4.4.1 Model 1 (Uji H3)

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi (Model Summary dengan *Change Statistics*)

Mod el	R	R Squa re	Adjust ed R Square	Std. Error of the Estima te	R Squar e Chan ge	F Chan ge	df 1	df 2	Sig. F Chan ge	Durbi n- Wats on
-----------	---	-----------------	--------------------------	---	-------------------------------	-----------------	---------	---------	-------------------------	---------------------------

1	.23 1 ^a	.053	-.009	.01779 83	.053	.862	3	46	.467	1.347
---	-----------------------	------	-------	--------------	------	------	---	----	------	-------

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,053, yang berarti bahwa hanya sekitar 5,3% variasi kinerja keuangan (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel *Sustainability Report* (Ind_Eko, Ind_Ling, Ind_Sos). Sisanya, sebesar 94,7%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.001	3	.000	.862	.467 ^b
Residual	.015	46	.000		
Total	.015	49			

Sumber : Data yang diolah

Selanjutnya, hasil uji ANOVA pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai $F = 0,862$ dengan signifikansi sebesar $0,467 > 0,05$, sehingga model regresi dinyatakan tidak signifikan secara simultan. Artinya, ketiga dimensi SR secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Tabel 4.10

Hasil Uji Regresi (*Coefficients*)

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.009	.007		1.456	.152
Ind_Eko	-.001	.015	-.008	-.041	.968
Ind_Ling	-.005	.017	-.073	-.320	.750
Ind_Sos	.025	.019	.283	1.299	.200

Sumber : Data yang diolah

Hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa ketiga variabel independen juga tidak signifikan secara individual: dimensi ekonomi (Sig. = 0,968), dimensi lingkungan (Sig. = 0,750), dan dimensi sosial (Sig. = 0,200), semuanya lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian, arah pengaruhnya beragam, yaitu negatif pada dimensi ekonomi dan lingkungan, serta positif pada dimensi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 yang menyatakan bahwa Sustainability Report berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) tidak terbukti dalam penelitian ini. Ketiga dimensi SR yang diuji tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, meskipun dimensi sosial menunjukkan arah pengaruh positif.

4.4.2 Model 2 (Uji H1)

Tabel 4.11

Hasil Uji Regresi (*Model Summary*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	.079 ^a	.006	-.059	.12680153594	.006	.097	3	46	.961

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.11 menunjukkan nilai R = 0,079, yang berarti hubungan antara variabel independen (Ind_Eko, Ind_Ling, Ind_Sos) terhadap variabel dependen (Proporsi_KI) sangat lemah. Nilai R² = 0,006 berarti hanya 0,6% variasi GCG (Proporsi_KI) yang dapat dijelaskan oleh ketiga dimensi SR. Sisanya (99,4%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Adjusted R² bahkan bernilai

negatif (-0,059), yang mengindikasikan bahwa model ini kurang tepat dalam menjelaskan hubungan variabel.

Tabel 4.12

Hasil Uji Regresi (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.005	3	.002	.097	.961 ^b
Residual	.740	46	.016		
Total	.744	49			

Sumber : Data yang diolah

Uji F menghasilkan nilai $F = 0,097$ dengan signifikansi $0,961 > 0,05$. Artinya, model regresi tidak signifikan secara simultan, sehingga variabel Ind_Eko, Ind_Ling, dan Ind_Sos tidak berpengaruh bersama-sama terhadap GCG (Proporsi_KI). Dengan kata lain, ketiga dimensi SR bukanlah prediktor yang baik untuk menjelaskan variasi GCG pada sampel penelitian ini.

Tabel 4.13

Hasil Uji Regresi (Coefficients)

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)	.594	.046		12.806	<.001		
Ind_Eko	-.044	.106	-.085	-.412	.683	.506	1.978
Ind_Ling	-.004	.118	-.007	-.032	.975	.392	2.552
Ind_Sos	.012	.136	.019	.085	.933	.433	2.310

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel 4.12 dapat terlihat bahwa :

- Ind_Eko → GCG: nilai koefisien $B = -0,044$, $t = -0,412$, $\text{sig.} = 0,683$ ($>0,05$). Artinya, dimensi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG.
- Ind_Ling → GCG: nilai koefisien $B = -0,004$, $t = -0,032$, $\text{sig.} = 0,975$ ($>0,05$). Artinya, dimensi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG.
- Ind_Sos → GCG: nilai koefisien $B = 0,012$, $t = 0,085$, $\text{sig.} = 0,933$ ($>0,05$). Artinya, dimensi sosial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi SR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GCG baik secara parsial maupun simultan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan SR (ekonomi, lingkungan, sosial) belum menjadi faktor yang mampu menjelaskan variasi GCG (yang diproksi dengan proporsi komisaris independen). Temuan ini sejalan dengan kemungkinan bahwa keberadaan komisaris independen lebih ditentukan oleh regulasi OJK/BEI atau kebijakan internal tata kelola perusahaan, bukan oleh tingkat pengungkapan keberlanjutan. Dengan demikian, hipotesis H1 (SR berpengaruh terhadap GCG) tidak terbukti dalam penelitian ini.

4.4.3 Model 3 (Uji H2)

Analisis regresi model ketiga bertujuan untuk menguji pengaruh *Sustainability Report* (dimensi Ekonomi, Lingkungan, Sosial) dan Good Corporate Governance (Proporsi Komisaris Independen) terhadap kinerja keuangan (ROA). Model ini digunakan untuk menguji H2.

Tabel 4.14

Hasil Uji Regresi (*Model Summary*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	.265 ^a	.070	-.013	.0178336	.070	.849	4	45	.502

Sumber : Data yang diolah

Hasil tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,070 yang berarti variabel independen (Ind_Eko, Ind_Ling, Ind_Sos, dan Proporsi_KI) hanya mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 7%, sedangkan sisanya 93% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,347 masih berada dalam batas wajar (meski agak mendekati $<1,5$), sehingga asumsi bebas autokorelasi relatif terpenuhi.

Tabel 4.15

Hasil Uji Regresi (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.001	4	.000	.849	.502 ^b
Residual	.014	45	.000		
Total	.015	49			

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh nilai $F = 0,849$ dengan $\text{Sig.} = 0,502 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan tidak signifikan. Artinya, SR (dimensi Ekonomi, Lingkungan, Sosial) bersama Proporsi KI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Tabel 4.16

Hasil Uji Regresi (*Coefficients*)

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.002	.014		-.119	.906		
Ind_Eko	.000	.015	.003	.014	.989	.504	1.985
Ind_Ling	-.005	.017	-.072	-.315	.754	.392	2.552
Ind_Sos	.025	.019	.281	1.285	.205	.433	2.310
Proporsi_KI	.019	.021	.130	.904	.371	.994	1.006

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.16, diketahui bahwa:

- Ind_Eko memiliki koefisien regresi 0,000 dengan Sig. 0,989 ($> 0,05$) → tidak signifikan.
- Ind_Ling memiliki koefisien regresi -0,005 dengan Sig. 0,754 ($> 0,05$) → tidak signifikan.
- Ind_Sos memiliki koefisien regresi 0,025 dengan Sig. 0,205 ($> 0,05$) → tidak signifikan.
- Proporsi_KI memiliki koefisien regresi 0,019 dengan Sig. 0,371 ($> 0,05$) → tidak signifikan.

Sehingga, baik dimensi SR maupun proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan Sustainability Report maupun mekanisme Good Corporate Governance melalui proporsi komisaris independen belum mampu meningkatkan kinerja keuangan (ROA) pada bank-bank yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Pengungkapan SR di Indonesia masih bersifat kepatuhan (compliance-based), sehingga kualitas informasi yang diberikan kurang berdampak langsung pada kinerja keuangan.
2. Kinerja keuangan perbankan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal makroekonomi (misalnya suku bunga, inflasi, kondisi pasar) dibandingkan pengungkapan non-keuangan.
3. Proporsi komisaris independen lebih berperan dalam fungsi pengawasan, bukan langsung meningkatkan profitabilitas (ROA).

Tabel 4.17
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil Uji	Kesimpulan
H1	Sustainability Report (SR) berpengaruh terhadap Good Corporate Governance (Proporsi KI)	Tidak signifikan (Sig. > 0,05)	Ditolak
H2	Sustainability Report (SR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	Tidak signifikan (Sig. > 0,05)	Ditolak
H3	Good Corporate Governance (Proporsi KI) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	Tidak signifikan (Sig. > 0,05)	Ditolak

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.17, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis penelitian (H1–H3) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa:

1. *Sustainability Report* (dimensi ekonomi, lingkungan, sosial) tidak memiliki pengaruh signifikan baik terhadap Good Corporate Governance (Proporsi Komisaris Independen) maupun langsung terhadap kinerja keuangan (ROA).

2. *Good Corporate Governance* (Proporsi Komisaris Independen) tidak terbukti berpengaruh terhadap ROA.
3. Peran mediasi Proporsi KI dalam hubungan SR terhadap ROA juga tidak ditemukan, sehingga GCG tidak mampu memperkuat maupun menjembatani hubungan SR dengan kinerja keuangan.

Secara empiris, temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan-perusahaan perbankan telah melakukan pengungkapan *Sustainability Report*, serta menerapkan mekanisme GCG melalui keberadaan komisaris independen, faktor-faktor tersebut belum menjadi determinan utama dalam meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Hal ini membuka ruang diskusi lebih lanjut pada Bab V mengenai kemungkinan faktor-faktor lain di luar SR dan GCG yang lebih dominan memengaruhi kinerja perbankan di Indonesia.

4.5 Uji Mediasi

Uji mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen mampu memediasi hubungan antara *Sustainability Report* (SR) dengan kinerja keuangan (ROA). Prosedur pengujian mediasi umumnya mengikuti tahapan dari *Baron & Kenny* (1986) yang meliputi:

1. Path c ($X \rightarrow Y$): Variabel independen (SR) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA).
2. Path a ($X \rightarrow M$): Variabel independen (SR) berpengaruh signifikan terhadap variabel mediator (GCG).

3. Path b ($M \rightarrow Y$): Variabel mediator (GCG) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA).
4. Path c' ($X+M \rightarrow Y$): Pengaruh SR terhadap ROA tetap signifikan meskipun variabel GCG dimasukkan, sehingga dapat ditentukan apakah mediasi bersifat penuh (*full mediation*) atau parsial (*partial mediation*).

Selain itu, untuk menguji signifikansi efek mediasi secara statistik dapat digunakan *Sobel Test*, yang menghitung nilai *z-score* dari pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) melalui mediator.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis regresi pada subbab sebelumnya, diperoleh bahwa:

- Hubungan langsung SR terhadap ROA (path c) tidak signifikan.
- Hubungan SR terhadap GCG (path a) juga tidak signifikan.
- Hubungan GCG terhadap ROA (path b) pun tidak signifikan.
- Demikian pula model gabungan (SR + GCG terhadap ROA, path c') menunjukkan hasil tidak signifikan.

Dengan demikian, syarat-syarat awal untuk melakukan uji mediasi tidak terpenuhi, sehingga pengujian *Sobel Test* juga tidak dapat dilanjutkan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (proporsi komisaris independen) tidak memediasi hubungan antara *Sustainability Report* dan kinerja keuangan (ROA). Dengan kata lain, peran komisaris independen dalam perusahaan perbankan belum mampu memperkuat maupun menjembatani pengaruh pengungkapan SR terhadap peningkatan kinerja keuangan.

4.6 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sustainability Report* (SR), baik secara langsung maupun melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proporsi komisaris independen, tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Pola ini menunjukkan adanya jarak antara kepatuhan pelaporan dan penciptaan nilai finansial di perbankan Indonesia.

Secara teoretis, Teori Legitimasi dan Teori *Stakeholder* memprediksi bahwa pengungkapan SR memperkuat legitimasi serta memenuhi harapan pemangku kepentingan sehingga pada akhirnya berdampak ke kinerja. Namun, tidak signifikannya koefisien SR dalam model penelitian ini mengindikasikan bahwa *value creation* dari SR—setidaknya dalam horizon jangka pendek—belum terinternalisasi menjadi ROA. Hasil lintas-studi di Indonesia sendiri memang bervariasi: ada yang menemukan hubungan positif SR–ROA, tetapi ada pula yang hanya menemukan pengaruh pada dimensi tertentu (umumnya ekonomi) atau bahkan tidak signifikan untuk dimensi lain (lingkungan/sosial). Temuan semacam ini konsisten dengan literatur yang menyebut dampak SR terhadap performa finansial tidak homogen antar bank dan periode.

Menurut teori legitimasi, perusahaan melakukan pengungkapan informasi berkelanjutan (SR) untuk memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat dan menjaga keberlangsungan operasional. Teori *stakeholder* menekankan pentingnya perusahaan memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan (investor, pemerintah, masyarakat) melalui keterbukaan informasi. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan SR perbankan belum berdampak langsung terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa legitimasi dan kepuasan

stakeholder melalui laporan keberlanjutan masih belum tercermin secara nyata dalam pencapaian profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh positif SR terhadap kinerja keuangan, misalnya studi oleh (Ghozali & Chariri (2014) dalam (Purnamasari & Trimeiningrum, 2022) dan (Saputri et al., 2023). yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan meningkatkan reputasi dan menarik minat investor sehingga berimplikasi pada profitabilitas.

Namun, temuan ini justru sejalan dengan penelitian lain misalnya (Permata Sari & Andreas, 2020) dan (Fajarini & Wahyuningrum, 2022) yang menemukan bahwa SR di Indonesia, khususnya pada sektor perbankan, masih sebatas pemenuhan regulasi dan pelaporan formalitas, sehingga tidak secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan. Dengan kata lain, kualitas pengungkapan SR masih bervariasi antar bank, dan belum menjadi faktor strategis yang menentukan profitabilitas perusahaan.

Beberapa faktor yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini antara lain:

- Implementasi GRI Standards 2021 masih relatif baru, sehingga banyak bank masih dalam tahap penyesuaian. Hal ini menyebabkan pengungkapan SR belum optimal, baik dari sisi kedalaman, konsistensi, maupun relevansi informasi.
- Pengungkapan SR lebih berfokus pada kepatuhan (*compliance*) terhadap regulasi OJK ketimbang strategi peningkatan kinerja keuangan. Akibatnya,

meskipun laporan diterbitkan, kualitas pengungkapan tidak cukup untuk memengaruhi persepsi investor atau menghasilkan dampak finansial.

- Proporsi komisaris independen di perbankan lebih berperan pada fungsi pengawasan dan kepatuhan, bukan pada keputusan strategis terkait profitabilitas. Oleh karena itu, perannya tidak tampak sebagai mediator dalam hubungan SR dengan kinerja keuangan.

Mengapa hasilnya tidak signifikan? Pertama, variasi kualitas dan kedalaman pengungkapan SR antar bank masih tinggi. Sejak POJK 51/2017 mewajibkan LJK/Emiten untuk menyampaikan Laporan Keberlanjutan, mayoritas bank memang sudah menerbitkan SR. Namun, kedalaman (materialitas, metrik kinerja, target, dan due diligence) masih bervariasi. Penerapan GRI Standards 2021—yang efektif untuk laporan terbit per 1 Januari 2023—menuntut penentuan topik material berbasis dampak (GRI 3) serta penguatan pengungkapan umum (GRI 1 & 2). Tidak semua bank langsung mampu menaikkan maturity pelaporannya ke standar baru ini, sehingga sinyal ke pasar/investor bisa lemah dan tidak segera tercermin di ROA.

Kedua, orientasi kepatuhan (*compliance*) tidak sama dengan integrasi strategi. SEOJK 16/2021 memberi pedoman teknis penyusunan SR dan menuntut SR ke laporan tahunan. Dalam praktik, banyak bank berfokus pada pemenuhan format & konten minimal (*checklist*) alih-alih pengelolaan kinerja ESG yang terukur dan dikaitkan dengan value driver bisnis. Akibatnya, SR berfungsi sebagai pelaporan kepatuhan—relevan dari sisi tata kelola dan transparansi—tetapi tidak otomatis memicu perbaikan efisiensi/pendapatan yang tercermin pada ROA.

Ketiga, heterogenitas konstruksi SR antar dimensi (ekonomi, lingkungan, sosial) juga berperan. Beberapa studi memperlihatkan bahwa dimensi ekonomi SR kerap berasosiasi dengan ROA, tetapi dimensi lingkungan dan sosial sering kali tidak signifikan (atau efeknya tertunda). Jika bank menonjolkan dimensi non-ekonomi tanpa mengikatnya ke target operasional (misalnya green lending margin, cost of funds hijau, atau efisiensi energi cabang digital), maka payoff ke ROA wajar belum terlihat.

Keempat, peran komisaris independen yang lebih kuat pada pengawasan juga menjadi faktor. Secara konseptual, komisaris independen meningkatkan integritas pelaporan dan manajemen risiko. Namun, efeknya ke profitabilitas lazimnya tidak langsung, melainkan melalui penurunan risiko, kualitas keputusan, dan biaya modal. Dalam praktiknya, komisaris independen lebih fokus pada mitigasi risiko dan kepatuhan terhadap regulasi OJK, sehingga kontribusinya terhadap penciptaan nilai finansial tidak langsung tampak. Jika ditinjau lebih jauh, variasi pengungkapan SR tiap bank dapat dipetakan ke dalam tiga tingkat kematangan: (1) *Mature-strategic reporters*, yaitu bank-bank besar yang SR-nya sudah terkait strategi bisnis, dengan target terukur multi-tahun, dan integrasi penuh dengan GRI 2021; (2) *Developing-compliance plus*, yaitu bank yang memenuhi regulasi OJK dan sebagian standar GRI tetapi belum mengaitkannya dengan strategi value creation; dan (3) *Basic-checklist*, yaitu bank yang hanya berfokus pada narasi CSR tanpa indikator kinerja yang jelas. Heterogenitas tingkat kematangan inilah yang menjelaskan mengapa secara agregat pengaruh SR terhadap ROA menjadi tidak signifikan.

Dari sisi regulasi, POJK 51/2017 mewajibkan penerapan keuangan berkelanjutan, RAKB, dan penyampaian SR oleh LJK/Emiten/Perusahaan Publik. SEOJK 16/2021 menyediakan pedoman teknis bentuk dan isi SR, sehingga bank memiliki baseline seragam mengenai konten yang harus ada. Namun, pedoman minimal ini tidak otomatis memastikan kualitas dan decision usefulness laporan. Sementara itu, GRI Standards 2021 menaikkan standar, khususnya GRI 3 tentang material topics, yang bila diintegrasikan dengan kuat berpotensi memperkuat relevansi SR bagi investor. Akan tetapi, efek finansialnya cenderung baru terlihat dalam jangka menengah–panjang. Implikasi dari temuan ini adalah sebagai berikut. Bagi Bank, hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya peningkatan kualitas SR dari compliance ke strategic disclosure, misalnya melalui materiality assessment berbasis dampak, penetapan KPI dan target multi-tahun, serta penjelasan jalur kausal dari inisiatif keberlanjutan ke value driver keuangan. Bagi OJK, perlu adanya mekanisme evaluasi kualitas SR (beyond compliance), misalnya scoring system publik atau assurance atas indikator kunci, sehingga tidak hanya keseragaman format yang tercapai, tetapi juga kualitas dan keterbandingan antar bank. Bagi Investor, SR sebaiknya dipandang sebagai indikator risiko dan ketahanan jangka panjang, bukan prediktor kinerja jangka pendek. Investor perlu menilai kualitas SR—materialitas, KPI, *assurance*—alih-alih sekadar keberadaan laporan. Dengan demikian, meskipun SR telah diwajibkan melalui POJK 51/2017 dan SEOJK 16/2021 serta mulai diadopsi secara luas, kualitas dan kedalaman pengungkapannya masih perlu ditingkatkan agar mampu menjadi instrumen strategis yang berkontribusi nyata pada profitabilitas perbankan di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Masalah Penelitian

Penelitian ini berangkat dari masalah apakah pengungkapan *Sustainability Report* (SR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) secara langsung maupun melalui *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen. Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji mediasi, ditemukan bahwa SR maupun GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, serta tidak terdapat efek mediasi dari GCG. Dengan demikian, masalah penelitian dapat dijawab bahwa dalam konteks perbankan Indonesia, pengungkapan SR dan penerapan GCG (proporsi komisaris independen) belum terbukti meningkatkan kinerja keuangan.

2. Simpulan Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Sustainability Report* (SR) terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* yang diukur melalui dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (proporsi komisaris independen). Dengan demikian, H1 ditolak.

2. Pengaruh *Sustainability Report* (SR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Sustainability Report juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini berarti bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan oleh bank-bank di Indonesia belum mampu meningkatkan profitabilitas yang tercermin dalam ROA. Dengan demikian, H2 ditolak.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Good Corporate Governance yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen lebih berperan dalam fungsi pengawasan dan kepatuhan, bukan peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, H3 ditolak.

4. Peran Mediasi *Good Corporate Governance* dalam hubungan SR terhadap ROA

Hasil analisis regresi dan pengujian mediasi menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak mampu memediasi hubungan antara pengungkapan SR dengan kinerja keuangan (ROA). Oleh karena itu, H4 ditolak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa baik *Sustainability Report* maupun *Good Corporate Governance* (proporsi komisaris independen) belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan yang terdaftar di BEI pada periode penelitian.

5.2 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan menunjukkan bahwa pengaruh SR terhadap kinerja keuangan tidak serta-merta sesuai dengan teori legitimasi dan stakeholder. Hasil ini menegaskan bahwa penerapan teori tersebut sangat bergantung pada konteks institusional dan kualitas pengungkapan SR. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menambahkan bukti empiris bahwa:

1. SR di Indonesia masih dominan bersifat kepatuhan regulasi dibanding strategi bisnis.
2. Peran GCG dalam bentuk komisararis independen belum cukup efektif menjadi mediator antara SR dan profitabilitas.
3. Hubungan antara SR dan kinerja finansial dapat bersifat tidak langsung dan memerlukan waktu lebih panjang untuk terlihat.

5.3 Implikasi Kebijakan

- Bagi Bank: SR harus ditingkatkan kualitas dan kedalaman isinya, bukan hanya memenuhi regulasi, agar benar-benar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan *stakeholder*.
- Bagi Regulator (OJK): OJK perlu membuat standar evaluasi SR yang tidak hanya menilai kuantitas indikator, tetapi juga kualitas informasi. Selain itu, OJK dapat mendorong peran aktif komisararis independen dalam memastikan strategi keberlanjutan menjadi bagian dari manajemen risiko dan profitabilitas jangka panjang.

- Bagi Investor: Hasil ini memberi sinyal bahwa SR belum bisa dijadikan prediktor utama profitabilitas jangka pendek. Investor sebaiknya menggunakan SR sebagai pertimbangan risiko jangka panjang terkait keberlanjutan.

5.4 Keterbatasan Penelitian

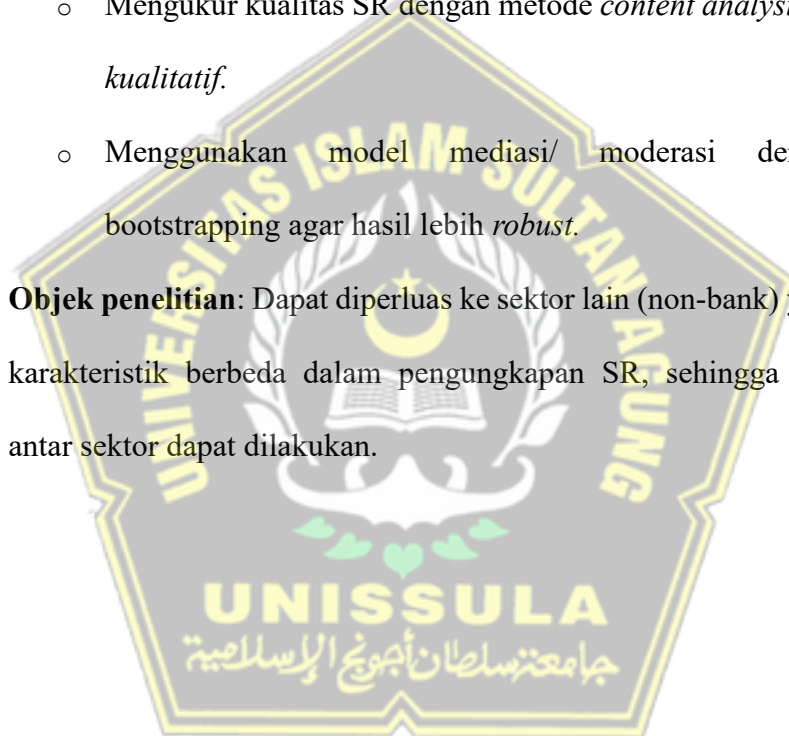
Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Variabel SR hanya diukur dengan jumlah indikator GRI 2021, tanpa memperhatikan kualitas isi laporan.
2. Variabel GCG hanya diproksikan melalui proporsi komisaris independen, sehingga belum menggambarkan aspek GCG secara menyeluruh.
3. Kinerja keuangan hanya diukur dengan ROA, belum mencakup indikator lain seperti ROE, NIM, atau Tobin's Q.
4. Sampel terbatas pada 25 bank yang mengungkapkan indeks GRI, sehingga hasil penelitian kurang menggambarkan keseluruhan industri perbankan Indonesia.
5. Periode penelitian hanya mencakup 2023–2024, yang mungkin belum cukup lama untuk menangkap dampak implementasi GRI 2021.

5.5 Agenda Penelitian Mendatang

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa agenda yang dapat dikembangkan adalah:

1. **Topik:** Menggunakan variabel GCG yang lebih luas (komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, transparansi) agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap.
2. **Metodologi:**
 - Menggunakan data panel jangka panjang (lebih dari 5 tahun) untuk menangkap tren jangka panjang SR dan kinerja keuangan.
 - Mengukur kualitas SR dengan metode *content analysis* atau *scoring kualitatif*.
 - Menggunakan model mediasi/ moderasi dengan teknik bootstrapping agar hasil lebih *robust*.
3. **Objek penelitian:** Dapat diperluas ke sektor lain (non-bank) yang memiliki karakteristik berbeda dalam pengungkapan SR, sehingga perbandingan antar sektor dapat dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- AB, S., & Panjaitan, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) (Studi Kasus pada Perusahaan BEI Peraih Penghargaan ISRA 2013-2016). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 45–56.
- Aljufri, A. (2020). Mekanisme Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Daya Saing*, 4(3), 360–364.
- Al-Watter, Y. M. A., Almagtome, A. H., & Al-Shafeay, K. M. (2020). The role of integrating hotel sustainability reporting practices into an Accounting Information System to enhance Hotel Financial Performance: Evidence from Iraq. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5).
- Asiah, A. N. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. 10(2), 54–66.
- Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(1), 35.
- Clarissa, S. V., & Rasmini, K. (2020). The Effect of Sustainability Report on Financial Performance with Good Corporate Governance Quality as a Moderating Variabel. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 40(2), 139–149.
- Dewi, I. A. P. P. P., Putra, I. P. M. J. S., & Endiana, I. D. M. (2021). Pengaruh Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Kinerja Pasar pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 263–275.
- Ela, A. N. (2022). Pengaruh Gender Diversity Dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Islam Indonesia.
- Fajarini, I., & Wahyuningrum, S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. 6, 813–827.

- Fajri, A., Izzati, K. A., & Munandar, A. (2022). *Pengukuran Pengungkapan Sustainability Reporting Himpunan Bank Negara (HIMBARA)*. 4(3), 1584–1594.
- Gaol, A. M. L., & Noviyanti, S. (2022). Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2), 772–785.
- Haqiyah, A., Nawawi, T., Agustina, D., Lusnadi, G. M., & Fauzi, H. (2020). *Disclosure Of Sustainability Report Mediating Good Corporate Governance Mechanism On Stock Performance*. 9(12), 151–170.
- Harahap, S. S. (2021). *Teori Akuntansi (Revisi)*. Rajawali Prrs.
- Hardi, E., & Chairina, C. (2020). The Effect of Sustainability Reporting Disclosure and Its Impact on Companies Financial Performance. *Journal of Wetlands Environmental Management*, 7(1), 67.
- Hendro, L., & Sabrina. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 477.
- Iswati, W. (2020). Impact of Disclosure Sustainability Reporting, Influence Corporate Social Responsibilities Towards Corporate Value with Mediation of Financial Performance. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 8(1), 1–16.
- Kartini, L., & Astriani. (2022). Pengaruh Peran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 263–283.
- Kepakisan, I. G. A. A. P. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Sustainability Report dan Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Quality Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3819.
- Kusuma, R. A. W., & Priantinah, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Bergabung Di Issi Dan Konvensional Periode 2014-2016. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2), 111–121.
- Laksana, A. M. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)*.

- Lestari, N., & Irma, S. (2021). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 34–44.
- Mayasari, A. (2022). Nilai Perusahaan Melalui Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderasi : Sustainability Report, Struktur Modal, Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). Universitas Putra Indonesia Padang.
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i07.408>
- Muryafiru. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Muslimah, H. S. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non- Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2016). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 124.
- Permata Sari, I. A., & Andreas, H. H. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 3(2), 206.
- Purnamasari, S., & Trimeiningrum, E. (2022). Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi Dan Perpajakan (Jemap)*, 5(1), 45–61.
- Putra, Y. P., & Subroto, T. A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1327–1338.
- Ria, A. Z. M. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *In Forum Ekonomi* , 19(2).
- Saputri, S., Ardiany, Y., & Syafitri, Y. (2023). Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016- 2018). 1(1), 12–22.

Setioningsih, R., & Budiarti, L. (2022).

Analisis Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasinya. *Students Conference On Accounting*, 375–390.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, Y. K., & Tarigan, J. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Universitas Diponegoro*, 6(1), 1–29.

Susilawati. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal UM Surabaya*, 21(1), 1–9.

Zakarias, K. L., & Bimo, I. D. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2019). *Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 146–164.

